

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU HARI-HARI  
TERAKHIR KEHIDUPAN RASULULLAH KARYA 'ADIL BIN HASAN  
BIN YUSUF AL-HAMAD TAHUN 2020**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi  
Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



**Oleh**

**Nurkholis Tulus Dwi A**

**NIM: 153111043**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

**2020**

## NOTA PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdr. Nurkholis Tulus Dwi A  
NIM: 153111043

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah  
IAIN Surakarta  
Di Surakarta

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi sdr:

Nama : Nurkholis Tulus Dwi A  
NIM : 153111043  
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hari-hari Terakhir  
Kehidupan Rasulullah Karya 'Adil bin Hasan bin Yusuf  
al-Hamad


Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam

Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 25 Juni 2020

Pembimbing

  
Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.,Ag  
NIP 19730915 199903 2 002

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah karya 'Adil bin Hasan bin Yusuf al-Hamad**" yang disusun oleh Nurkholis Tulus Dwi A telah dipertahankan di depan pengujian skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Jum'at, tanggal 25 Juni 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan Agama Islam.

Ketua Sidang : Yayan Andrian, S.Ag., M.ED.Mgmt (.....)  
Merangkap Penguji 1 NIP. 19731231 200112 1 006

Sekretaris Sidang : Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag (.....)  
Merangkap Penguji 2 NIP. 19730715 199903 2 002

Penguji Utama : Dr. H. Baidi, M.Pd. (.....)  
NIP. 19640302 199603 1 001

Surakarta, 25 Juni 2020

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

  
Dr. Baidi, M.Pd.

NIP. 19640302 199603 1 001

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan karunia-NYA yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang telah mendidik, mendoakan serta memberi dukungan baik moril maupun materiil.
2. Kepada Kakak dan adik yang tersayang.
3. Kepada teman-teman program studi PAI kelas B 2015 yang senantiasa mendoakan dan memberi semangat.
4. Kepada Almamater IAIN Surakarta

## MOTTO

يُرَآءُ اللّٰهُ وَذَكَرَ الْاٰخِرَةَ وَالْاَوَّلَ اللّٰهُ يَرٰ جُؤا كَان لِمَنْ حَسَنَةُ اَسْوَةٌ اللّٰهُ رَسُوْلٍ فِيْكُمْ كَان لَقَدْ



*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Q.S. Al-Ahzab 33: 21).*

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Nurkholis Tulus DWI A

NIM : 153111043

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU HARI-HARI TERAKHIR KEHIDUPAN RASULULLAH**” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akaemik.

Surakarta, 25 Juni 2020

Yang Menyatakan

Nurkholis Tulus Dwi A

NIM. 153111043

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, segala puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan bimbingan-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah Karya ‘Adil bin Hasan bin Yusuf al-Hamad’**”. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Dr. Mudhofir Abdullah S.Ag., MAg., selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Dr. H. Baidi, M.Pd.,selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
3. Drs. Suluri, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, sekaligus Dosen Pembimbing Akademik.
4. Dr. Hj. Siti Choiriyah, S. Ag., M.Ag. selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan dalam proses penyusunan skripsi ini. .
5. Untuk Bapak dan Ibu Dosen beserta seluruh karyawan yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat.
6. Untuk keluarga besar yang telah memberikan dorongan, motivasi dan doa.
7. Untuk teman-teman prodi PAI kelas B angkatan 2015 yang senantiasa memberikan bantuan dan doa.
8. Untuk semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 25 Juni 2020

Penulis

Nurkholis Tulus Dwi A



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
ABSTRAK .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Penegasan Istilah .....	10
C. Identifikasi Masalah .....	14
D. Pembatasan Masalah .....	15
E. Rumusan Masalah .....	15
F. Tujuan Penelitian .....	15
G. Manfaat Penelitian .....	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Teori .....	16
1. Nilai .....	16

a.	Pengertian Nilai .....	16
b.	Kategorisasi Nilai .....	18
c.	Ciri-ciri Nilai .....	18
d.	Macam-macam Nilai .....	19
2.	Pendidikan Karakter .....	20
a.	Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter .....	20
b.	Landasan dan Sumber Pendidikan Karakter .....	24
c.	Urgensi Pendidikan Karakter .....	26
d.	Proses Pembentukan Karakter .....	28
e.	Tujuan Pendidikan Karakter .....	31
f.	Nilai-nilai Pendidikan Karakter .....	33
g.	Pendidikan Karakter dalam Islam .....	37
h.	Metode Membangun Karakter .....	39
B.	Telaah Pustaka .....	44
C.	Kerangka Teoritik .....	49
 BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Jenis Penelitian .....	52
B.	Data dan Sumber Data .....	52
C.	Teknik Pengumpulan Data .....	54
D.	Teknik Keabsahan Data .....	54
E.	Teknik Analisis Data .....	55

## BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	58
1. Ciri Fisik dan Identifikasi Buku.....	58
2. Biografi ‘Adil bin Hasan bin Yusuf al-Hamad .....	59
3. Sinopsis Buku Hari-Hari Terakhir Kehidupan Rasulullah.....	59
B. Analisis Data .....	64
1. Paragraf Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah .....	64
2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hari-Hari Terakhir Kehidupan <i>Rasulullah</i> .....	70
a. <i>Responsibility</i> (tanggung jawab) .....	70
b. <i>Respect</i> (rasa hormat).....	72
c. <i>Fairness</i> (keadilan).....	76
d. <i>Courage</i> (keberanian).....	78
e. <i>Honesty</i> (kejujuran) .....	83
f. <i>Citizenship</i> (kewarganegaraan) .....	86
g. <i>Self-discipline</i> (disiplin diri) .....	90
h. <i>Caring</i> (peduli) .....	94
i. <i>Perverance</i> (ketekunan).....	99
3. Metode-metode Pendidikan Karakter dalam Buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah .....	101
a. Arahan dan peringatan .....	101
b. Repetisi .....	102

c. Keteladanan .....	103
d. Nasihat .....	104
e. <i>Reward</i> /hadiah .....	105
f. <i>Punishment</i> /hukuman.....	106
g. Tanya Jawab.....	107
 BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN .....	108
B. SARAN-SARAN .....	109
DAFTAR PUSTAKA .....	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	116

## ABSTRAK

Nurkholis Tulus Dwi A, 2020, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah Karya 'Adil bin Haan bin Yusuf al-Hamad*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.

Pembimbing : Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Karakter, *Buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah*, 'Adil bin Hasan bin Yusuf al-Hamad

Karakter pada manusia menentukan tingkat kebermanfaatan selama hidupnya. Dengan berkarakter, seseorang dapat memaksimalkan potensi diri untuk kebaikan bersama. Sebaliknya lemahnya karakter pada individu dapat merusak ketentraman dan keamanan dalam berbagai sisi kehidupannya. Karenanya dibutuhkan upaya untuk membelajarkan dan menanamkan karakter bagi individu tersebut. Terlebih sekarang ini banyak permasalahan karakter yang perlu penyelesaian serta pencegahannya. Untuk itu, diperlukan media alternatif untuk membelajarkan nilai-nilai karakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Hari-hari Terakhir dalam Kehidupan *Rasulullah* dan metode pendidikan dalam buku tersebut.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif literer. Data primer penelitian ini menggunakan buku Hari-hari Terakhir Kehidupan *Rasulullah*. Data sekunder diperoleh dari buku-buku kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi (penggunaan dokumen). Untuk memeriksa keabsahan data, menggunakan teknik triangulasi data. Analisis yang dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan *Rasulullah* adalah *Responsibility* (tanggung jawab), *respect* (rasa hormat), *fairness* (keadilan) melalui sikap adil dan menghukumi perbuatan sesuai aturan, *courage* (keberanian), *honesty* (kejujuran), *citizenship* (kewarganegaraan), *self-discipline* (disiplin diri), *caring* (peduli), *perverance* (ketekunan). Selain itu buku Hari-hari Terakhir Kehidupan *Rasulullah* mengandung metode-metode pendidikan karakter. *Pertama*, metode arahan dan peringatan, dilakukan dengan penyampaian anjuran untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap orang lain. Sedangkan metode peringatan, dilakukan dengan mengingatkan dampak buruk akibat perbuatan tercela. *Kedua*, metode repetisi dilaksanakan dengan melakukan pengulangan terhadap ucapan berkali-kali agar pesan dapat sungguh-sungguh diperhatikan. *Ketiga*, metode keteladanan dilaksanakan dengan mengutarakan tokoh perilaku terpuji. *Keempat*, metode nasihat, digunakan dengan memberikan nasihat tentang hukum atas perbuatan seseorang. *Kelima*, metode reward/hadiah dilakukan dengan memberikan balasan terhadap perilaku terpuji. *Keenam*, metode punishment/hukuman dilakukan oleh dalam bentuk kata-kata yaitu mengusir orang yang berperilaku tercela. *Ketujuh*, metode tanya jawab dilakukan dengan bertanya secara bertahap untuk mengkonfirmasi kebenaran jawaban lawan bicara.

## ABSTRACT

Nurkholis Tulus Dwi A, 2020, Values of Character Education in the Book of the Last Days of the Life of Rasulullah Karya ‘Adil bin Haan bin Yusuf al-Hamad, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Tarbiyah Faculty of Sciences, IAIN Surakarta.

Supervisor: Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag

Keywords: Values of Character Education, Book of the Last Days of the Life of the Prophet, ‘Adil bin Hasan bin Yusuf al-Hamad

Character in humans determines the level of usefulness during his life. With character, one can maximize one's potential for the common good. Conversely weak character in individuals can damage the peace and security in various aspects of their lives. Therefore it takes effort to learn and instill character for the individual. Especially now there are many character problems that need to be resolved and prevented. For this reason, an alternative media is needed to teach character values. This study aims to determine the values of character education in the book Last Days in the Life of the Prophet and the methods of education in the book.

This research is a type of qualitative literary research. Primary data of this study uses the book Last Days of the Life of the Prophet. Secondary data were obtained from literature books related to this research. Data collection techniques using documentation techniques (the use of documents). To check the validity of the data, use data triangulation techniques. Analysis conducted using content analysis techniques (content analysis).

Based on research that has been done, it can be seen that the values of character education in the book of the Last Days of the Life of the Prophet are Responsibility, respect, fairness through fairness and punishing actions according to the rules, courage (courage), honesty (honesty, citizenship (citizenship), self-discipline (self-discipline), caring (caring), perseverance (persistence) .In addition, the Last Days of the book of the Life of the Prophet contain methods of character education. and warning, in the form of the submission of suggestions to care and be responsible for others, while the method of warning, in the form of reminding of the adverse effects of misconduct, second, the method of repetition in the form of repetition of words repeatedly so that the message can really be considered. exemplary in the form of expressing commendable behavior figures to emulate. Fourth, the method of advice, change pa gives legal advice about one's actions. Fifth, the reward / reward method is in the form of rewarding commendable behavior. Sixth, the method of punishment / punishment carried out in the form of words that is expelling people who behave despicable. Finally, the question and answer method is done by asking questions in stages to confirm the correctness of the answers.

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Cover buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah

Lampiran 2 Cover buku-buku sekunder

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah ciptaan Allah yang paling sempurna. Manusia dikaruniai akal oleh Allah SWT untuk berpikir, menganalisa, dan memahami ilmu pengetahuan yang tersebar (Jazuli: 2006: 49). Akal pikiran yang diberikan kepadanya menjadi rahmat yang tidak ternilai dan tidak dimiliki oleh makhluk manapun selainnya. Selain itu manusia masih memiliki banyak potensi lainnya untuk mendukung segala aktivitas kehidupannya.

Dalam menjalani aktivitas kehidupan tersebut harus berkelakuan secara arif dan bijaksana. Bukan sebaliknya, menyalahgunakan karunia berupa akal pikiran untuk keburukan, kelicikan, dan pengrusakan. Karena hal itu akan merugikan kehidupannya di dunia dan diakhirat.

Hal itu perlu dilakukan oleh setiap diri manusia. Terutama bagi seorang muslim tindakannya harus mencerminkan watak yang luhur dengan didasarkan pada pedoman hidupnya, Al-Qur'an dan Al-Hadis. Sehingga akan diperoleh manfaat yang banyak berupa kedamaian, keharmonisan, kesejahteraan, kebahagiaan, serta lestarinya berbagai aspek kehidupan. Hanya saja, banyak orang yang masih bertindak justru tidak sesuai dengan ajaran agama maupun aturan-aturan yang berlaku lainnya. Mudah menerobos ajaran agama, peraturan negara, dan norma-norma masyarakat. Baik secara sadar, sengaja ataupun sebaliknya.



Seperti halnya yang tengah terjadi di negara kita, Indonesia. Salah satu persoalan yang terjadi di Indonesia saat ini adalah semakin lunturnya nilai-nilai karakter positif atau lebih familiar disebut degradasi karakter (perlemahan karakter). Akibat dari lunturnya nilai-nilai karakter tersebut ialah semakin maraknya perilaku, perbuatan, tindakan-tindakan yang tidak terpuji, merugikan bahkan sampai pada kerusakan. Baik pada diri sendiri, keluarga, masyarakat dan tentunya bangsa Indonesia secara luas. Diantara perbuatan-perbuatan tersebut antara lain penggunaan narkoba, dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak barang milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain (Budiningsih, 2008: 1).

Banyak peristiwa yang mengindikasikan kemerosotan karakter diberitakan oleh media massa. Salah satunya ialah informasi yang bersumber dari situs berita elektronik yang memberitakan adanya seorang siswa SMP yang menantang seorang guru dengan membawa senjata tajam untuk mengambil *handphone* miliknya yang disita oleh guru. Setelah seorang siswa tersebut kedatangan bermain *handphone* di kelas ([m.solopos.com](http://m.solopos.com) diakses pada 24/10/2019 pukul 06:50 WIB). Peristiwa di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai kedisiplinan dan penghormatan terhadap seseorang guru yang seharusnya dihormati sangat lemah. Bahkan mengandung unsur pemerasan (pengambilan paksa) dan tindakan pengancaman yang sangat tidak pantas untuk dilakukan oleh siapapun.

Kebanyakan pelaku serta korban dari tindakan itu tidak lain adalah generasi penerus bangsa, yakni para pelajar dan pemuda. Namun, tidak hanya itu, bahkan dikalangan intelektual seperti guru, dosen dan mahasiswanya sekalipun tidak lepas dari persoalan ini. Faktanya, banyak dikalangan mahasiswa yang diharap-harapkan menjadi agen perubahan dalam kehidupan masyarakat justru lebih tertarik pada aktivitas dan kesenangan baru. Memilih menjauhi iklim keilmuan yang membentuknya sebagai intelektual muda, pemikir hebat, beretos kerja tinggi tekun dan pantang menyerah (Wibowo, 2012: 132).

Padahal, dalam konteks kenegaraan. Semua bangsa membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas untuk maju. Salah satunya dengan memiliki karakter ideal (positif) yang selalu menjadi dasar dari perilakunya. Bukan SDM (sumber daya manusia) yang bertingkah tidak menguntungkan bagi negara. Yang malah mendorong pada kehancuran negara.

Penyebab hancurnya atau binasanya suatu negeri tidak hanya karena pengaruh militer (serangan) dari negeri lainnya. Akan tetapi dapat disebabkan oleh moralitas dari penduduk negeri itu sendiri. Seperti yang di firmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an Q.S Al-Israa' 17: 16:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيَّا الْقَوْلُ

فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Artinya: “Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya

mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya” (Quran In Word Versi 1.2.0).

Dari ayat di atas, Allah menunjukkan bahwa negeri yang penduduknya tidak mau menaati perintah Allah dan mendurhakainya akan dibinasakan. Wujud dari kedurhakaan itu tentu saja adalah tindakan tercela, keburukan, jahat, bejat, dan merusak.

Sebab-sebab kehancuran negara juga dikemukakan oleh Lickona dalam Endang Waryanti (*Jurnal Buana Sastra* 2 (2), 2015: 157) bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran apabila memiliki sepuluh tanda seperti; (1) meningkatnya kekerasan remaja, (2) meningkatnya ketidakjujuran, (3) fanatik pada kelompok, (4) tidak hormat pada orang tua, (5) kaburnya nilai baik dan buruk, (6) memburuknya penggunaan bahasa, (7) maraknya narkoba, alkohol, seks bebas, (8) rendahnya tanggung jawab, (9) menurunnya etos kerja, (10) saling curiga dan tidak peduli.

Begitu pula dalam kehidupan masyarakatnya. Tidak akan bisa aktivitas masyarakat berjalan secara lancar tanpa karakter yang baik dari setiap anggota. Akan memicu timbulnya keresahan pada anggota masyarakat, apabila terdapat seseorang maupun sekelompok orang yang buruk karakternya berada ditengah-tengah mereka. Oleh karena itu dibutuhkan upaya untuk membentuk karakter yang positif dan meminimalisir karakter-karakter negatif.

Salah satu cara terdepan untuk membentuk karakter adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan wahana yang tepat untuk membangun

karakter. Menurut Ki Hajar Dewantara (Wibowo, 2012: 18) pendidikan tidak hanya bertujuan membentuk manusia yang pandai, pintar, berpengetahuan, dan cerdas tetapi juga berorientasi untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti yang luhur, berpribadi dan bersusila. Mengingat manusia yang cerdas dan pandai saja tidak menjamin kemajuan suatu bangsa apabila hidup dengan karakter yang lemah. Sehingga tidak sesuai dengan kepentingan dan harapan negara dalam melaksanakan pendidikan.

Sekolah yang memuat pendidikan karakter dapat menciptakan peserta didik unggul yang menjunjung nilai-nilai kebaikan. Bahkan ketika dihadapkan dengan lingkungan keluarga ataupun masyarakat yang kurang baik. Hanya saja, pendidikan karakter tidak bisa dibebankan kepada pihak sekolah saja. Sekolah bukan satu-satunya yang bertanggung jawab atas hal ini. Jika menjadi satu-satunya penanggung jawab, pada akhirnya sekolahlah yang bakal di kambing hitamkan apabila terjadi rendahnya karakter pemuda. Sebaliknya, diperlukan sinergitas semua pihak yang bersentuhan dengan sasaran pendidikan karakter. Apalagi, waktu implementasi pendidikan karakter di sekolah memiliki keterbatasan waktu.

Menurut Lickona (2012: 4) pada inti pendidikan karakter efektif terdapat kemitraan yang kuat antara orang tua dan sekolah. Keluarga adalah aliran kebaikan pertama. Keluarga adalah tempat dimana kita belajar tentang kasih, komitmen, pengorbanan dan keyakinan dalam sesuatu yang lebih besar dari pada diri kita sendiri. Keluarga meletakkan landasan moral yang di atasnya seluruh institusi sosial dibangun. Bisa dilihat, begitu besar peran

keluarga dalam pendidikan karakter. Waktu bersama keluarga merupakan yang terbanyak dari yang dimiliki seseorang terutama kaum pelajar. Sehingga bisa saling melengkapi dengan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah untuk mengoptimalkan hasilnya. Bahkan ada potensi, hasil pendidikan karakter dalam keluarga bisa lebih besar dibanding di sekolah.

Pendidikan karakter pun terkandung dalam agama Islam. Ajaran Islam memiliki dua sumber ajaran pokok. Yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadis. Dimana keduanya memiliki banyak sekali sisi-sisi pendidikan termasuk pendidikan karakter. Baik yang tersurat secara jelas maupun yang masih tersirat. Didalam Al-Qur'an berisi dua prinsip ajaran besar yaitu berhubungan dengan keimanan yang disebut akidah dan berhubungan dengan amal perbuatan yang disebut syariah. Ajaran syariah yang terkandung di dalam Al-Qur'an lebih banyak dari muatan akidahnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa amal itulah yang paling banyak dilaksanakan. Salah satu ruang lingkup amal adalah pendidikan (Daradjat, 2004: 20).

Di dalam Al-Qur'an, muatan pendidikan karakter dapat dijumpai salah satunya pada surat Al-Hujurat 49: 11:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُونَ قَوْمًا مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ

مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ

بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim” (Quran In Word Versi 1.2.0).

Ayat di atas berhubungan dengan ayat sebelumnya yang menerangkan bahwa orang beriman itu bersaudara, yang diibaratkan oleh hadis Nabi sebagai satu tubuh. Oleh karenanya seorang muslim dilarang melecehkan sesama saudara muslim lainnya, karena belum tentu yang melecehkan akan lebih baik dari yang dilecehkan. Mungkin saja yang diejek itu lebih ikhlas amalnya dan hatinya lebih bertakwa demikian pendapat para ulama (Azmiyah, *Jurnal Pendidikan Islam*, 6 (1) 2017: 7 ).

Ditambah dengan hadirnya sang utusan yang menyampaikan Al-Qur’an Nabi Muhammad Saw, semakin memperkuat segi pendidikan karakter dalam agama Islam. Karena beliau memiliki perkataan, pekerjaan, dan keputusan-keputusan yang menjadi warisan luar biasa bagi para penganut kebenaran dan para pencari kebaikan dan perbaikan di dunia ini (Raghib As-Sirjani, 2014: 3). Dalam Q.S Al-Ahzab 33: 21 Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

(kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Quran In Word Versi 1.2.0).

Selain Rasulullah, terdapat pada diri sahabat-sahabat beliau, yang mendapat julukan generasi terbaik umat ini yang kepadanya juga seharusnya kita mencontoh (Imilda, 2017: 78). Mereka adalah generasi yang alim, fakih, zuhud, dan sholeh atas izin Allah. Melalui perantara bimbingan langsung dari pendidik terbaik Rasulullah. Sehingga mereka sangat pantas untuk menjadi suri tauladan selanjutnya setelah Nabi Muhammad Saw.

Sekarang ini banyak media yang menjadi alternatif untuk mempelajari dan meneladani sisi kehidupan Rasulullah dan para sahabat. Salah satu media tersebut ialah melalui buku. Telah datang silih berganti buku-buku yang menulis tentang sejarah perjalanan Nabi semenjak jaman dahulu hingga sekarang. Hal ini menunjukkan kemuliaan dan kedudukan Nabi dalam sanubari umat Islam, serta semangat yang tinggi untuk mencontoh kehidupan Nabi (Zaid bin Abdul Karim Al-Zaid, 2009: 11).

Buku-buku yang berisi pendidikan ala Rasulullah diantaranya dapat dijumpai pada buku *hadist* tarbawi, buku perjalanan hidup Rasulullah (*sirah nabawiyah*), dan lain sebagainya. Buku-buku tentang perjalanan hidup Rasulullah sendiri telah banyak yang menulisnya dengan berbagai sisi, serta fokusnya masing-masing. Diantaranya ialah Sirah Nabawiyah, Fikih Sirah, Jejak-Jejak Surga Sang Nabi, 44 Teladan Kepemimpinan Muhammad dan Hari-Hari Terakhir Kehidupan Rasulullah.

Hanya saja, kali ini penulis akan mengambil fokus pada buku Hari-Hari Terakhir Kehidupan Rasulullah untuk menggali nilai-nilai pendidikan

karakter. Buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah dipilih menjadi sumber data primer karena memiliki perbedaan dan ke-khasan tersendiri dibandingkan dengan buku-buku perjalanan hidup nabi pada umumnya.

Dimana buku ini menjelaskan secara terperinci dan jelas salah satu fase penting dalam kehidupan umat Islam. Disebut sebagai fase penting karena berkaitan tentang meninggalnya Rasulullah pemimpin umat Islam yang merupakan musibah besar bagi umat Islam (Adil Bin Hasan Bin Yusuf Al-Hamad, 2016: 7). Buku ini tidak hanya menjelaskan apa saja yang terjadi, apa saja yang dilakukan Nabi pada waktu-waktu menjelang wafatnya namun juga membahas persoalan penting didalamnya mengenai hal itu. Berbeda dengan buku perjalanan hidup Nabi pada umumnya yang memiliki cakupan luas meliputi seluruh kehidupan beliau. Jadi apabila akhirnya ada bahasan dengan tema yang sama isinya kurang runtut dan mendetail.

Pendidikan karakter dalam buku ini dapat dijumpai salah satunya berupa bagaimana keadaan nabi terutama terkait dengan sikap beliau dalam serangkaian kejadian akan datangnya ajal. Sebagai manusia yang paling dekat adalah kematian dan semua manusia telah berada dalam barisan kematian dan sewaktu-waktu akan sampai pada titik tersebut. Karena nabi Muhammad juga seorang manusia maka beliaupun tidak luput dari kematian. Seperti dikemukakan oleh Hidayatullah (2013: 36) meskipun Nabi memiliki keistimewaan dan kemuliaan sebagai karunia dari Allah, didalam diri Rasul terdapat kualitas-kualitas insan yang masih tetap bisa diteladani.



Selain itu dapat dijumpai pula bagaimana keadaan para sahabat dan istri-istri nabi dalam menyikapi datangnya ajal Nabi, manusia yang paling mereka cintai dalam hidupnya, sayangi bahkan melebihi nyawa, keluarga dan harta yang mereka miliki. Terutama istri Nabi yang sangat jelas digambarkan di dalam buku ini memiliki ketekunan luar biasa tinggi dalam merawat nabi saat beliau masih sakit sebelum wafatnya. Disisi lain, tentu menjadi sebuah kewajaran, apabila seseorang tidak seperti mudahnya membalik telapak untuk menerima begitu saja atas kehilangan sosok orang yang begitu berarti dalam kehidupannya.

Dari gambaran di atas, buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah memiliki muatan pendidikan karakter salah satunya yaitu ketekunan dalam contoh ini yaitu ketika seseorang merawat orang sakit. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah Karya ‘Adil Bin Hasan Bin Yusuf Al Hamad Tahun 2020’**”

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami istilah-istilah dari judul penelitian ini. Peneliti akan memberikan penegasan terhadap istilah-istilah inti dari judul penelitian. Istilah-istilah tersebut antara lain:

### 1. Nilai-nilai

Menurut Shaver nilai adalah standar dan prinsip untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu (Subur, 2015: 52). Artinya, nilai digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai sesuatu apakah itu baik, buruk,

diperlukan dan sebagainya. Sedangkan menurut Chabib Thoha (dalam Alfian, 2013: 54) nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).

Menurut Zakiah dan Rusdiana (2014:15) nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur dengan agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dimasyarakat.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai dalam penelitian ini adalah standar dan prinsip dari manusia terhadap sifat sesuatu yang diukur dengan agama, etika, dan moral yang berlaku dimasyarakat.

## 2. Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter, terdiri dari dua unsur kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang menjadi manusia yang mandiri bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, berakhlak (berkarakter). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan individu dengan yang lain (Depdiknas, 2008: 639).

Menurut Suyadi (2013: 5-6) karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat.

Dalam bidang pendidikan agama Islam pendidikan karakter tidak ditinggalkan. Justru sebaliknya pendidikan karakter menjadi aspek yang diperhatikan. Islam tidak meninggalkan karakter untuk diajarkan kepada setiap penganutnya. Dapat dilihat bahwa nilai-nilai karakter diwujudkan dalam Islam melalui akhlak-akhlak terpuji yang dicontohkan langsung melalui perilaku maupun perkataan Nabi Muhammad sebagai suri tauladan. Sehingga nilai-nilai pendidikan karakter pada umumnya, juga termuat dalam pendidikan agama Islam.

Dari istilah-istilah yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah upaya yang dilakukan dalam proses pembimbingan dan pembelajaran tentang sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti individu berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan agama, etika dan moral. Khususnya pada penelitian ini dalam hal pendidikan karakter yang dapat menumbuhkan karakter islami pada diri individu melalui berbagai cara tertentu. Sebab

baik dalam pendidikan karakter maupun pendidikan agama Islam memiliki semangat yang sama yakni menyempurnakan akhlak manusia.

### 3. Buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah

Buku hari-hari terakhir kehidupan Rasulullah ditulis oleh ‘Adil bin Hasan bin Yusuf Al-Hamad. Diterjemahkan dari *Al-Ayyamul Akhirah min Hayati Rasulillah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* diterbitkan Ad-Darul Alamiyyah. Kemudian diterbitkan oleh Pustaka Khazanah Fawa'id dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu. Buku ini dicetak pertama kali pada bulan Sya'ban/Juni 2016 M dan cetakan kedua pada bulan Dzulqo'dah 1437 H/Agustus 2016 M. Dalam penelitian ini buku yang digunakan adalah terjemahan dalam bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh Muhammad Purwa Nugraha dan diterbitkan pada tahun 2016.

Buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah ini termasuk kedalam ruang lingkup perjalanan kenabian Rasulullah yang mengupas salah satu fase atau tema khusus. Buku ini memiliki bahasan yang bertemakan hari-hari terakhir kehidupan Rasulullah dimulai dari bahasan tanda-tanda telah dekatnya ajal Nabi. Materi yang terdapat di dalamnya mencakup permasalahan-permasalahan seputar sakitnya nabi, ceramah atau khotbah terakhir nabi, peristiwa-peristiwa penting yang terjadi selama nabi sakit. Juga membahas permasalahan kekhilafahan, akidah dan fikih lengkap dengan manfaatnya dari segi pendidikan. Yang menjadikan buku ini berbeda dan memiliki kelebihan dari buku selainnya.

Maka dari beberapa istilah yang telah dijelaskan di atas itu dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah Karya ‘Adil bin Hasan bin Yusuf Al Hamad pada penelitian ini adalah mengungkap nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran terhadap sifat-sifat manusia berdasarkan norma yang berlaku terdiri atas unsur kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang terdapat di dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah Karya ‘Adil Bin Hasan Bin Yusuf Al Hamad.

### **C. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Diperlukannya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia
2. Semakin merosotnya karakter masyarakat yang ditandai dengan banyaknya fenomena tidak sesuai norma-norma yang berlaku menjadi persoalan serius negara, masyarakat, dan keluarga.
3. Pemahaman, penanaman, serta penerapan nilai-nilai karakter dalam lingkungan pendidikan masih kurang. Sehingga muatan karakter yang terkandung tidak teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Minimnya figur yang dapat dicontoh sebagai *role model*/ teladan karakter ideal masyarakat dan melupakan teladan utama sebagai orang Islam yaitu Rasulullah SAW dan para sahabatnya.

#### **D. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan masalah mengarah kepada tujuan penelitian yang akan dilakukan dan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih mendalam untuk itu penulis melakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah penelitian ini dibatasi pada bahasan pendidikan karakter dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah .

#### **E. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam Buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah?"
2. Bagaimana Metode penyampaian pendidikan karakter yang terkandung dalam Buku Hari-Hari Terakhir Kehidupan Rasulullah?

#### **F. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti, maka tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah.
2. Mendeskripsikan Metode-metode Penyampaian Pendidikan Karakter dalam Buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah

#### **G. Manfaat Penelitian**

Ada dua manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu secara teori dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan khususnya di bidang pendidikan karakter.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi peneliti pada penelitian selanjutnya yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam upaya menerapkan pendidikan karakter dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- b. Bagi keluarga, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan karakter dan meningkatkan minat baca terhadap media pendidikan karakter berupa buku di lingkungan keluarga.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Nilai**

###### **a. Pengertian Nilai**

Istilah nilai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti “harga” (Depdiknas, 2008: 1004). Berarti nilai adalah suatu hal tertentu yang memiliki harga. Menurut Shaver nilai adalah standar dan prinsip untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu (Subur, 2015:52). Artinya, nilai digunakan sebagai tolok ukur dalam menilai sesuatu apakah itu baik, buruk, diperlukan dan sebagainya.

Alfan (2013: 54) mengutip beberapa definisi dari nilai menurut para ahli. Definisi tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) W.J.S Purwadharminta mengemukakan bahwa nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) penting atau berguna dalam kemanusiaan.
- 2) Sidi Gazalba, nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empiris, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.
- 3) Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).



- 4) Rokeach, nilai merupakan keyakinan abadi bahwa modus tertentu perilaku atau keadaan-akhir eksistensi adalah pribadi atau sosial lebih disukai untuk mode berlawanan atau kebalikan dari perilaku atau keadaan-akhir eksistensi.
- 5) Schwartz menjelaskan bahwa nilai adalah
  - a) Suatu keyakinan;
  - b) berkaitan dengan tingkah laku atau tujuan akhir tertentu;
  - c) melampaui situasi spesifik;
  - d) mengarahkan seleksi atau evaluasi terhadap tingkah laku individu dan kejadian-kejadian.
- 6) Richard Bender, nilai adalah pengalaman yang memberikan pemuasan kebutuhan yang diakui bertalian antara dirinya dengan dunia luar atau pengalaman.
- 7) Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.

Menurut Zakiah dan Rusdiana (2014:15) nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur dengan agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dimasyarakat.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian nilai adalah standar dan prinsip dari manusia untuk memberikan penilaian terhadap sifat sesuatu apakah itu baik, buruk, diperlukan, tidak

diperlukan dan sebagainya yang diukur dengan tolok ukur acuan tertentu.

#### **b. Kategorisasi Nilai**

Menurut Zakiah dan Rusdiana (2014:20) nilai memiliki beberapa kategori. Diantaranya sebagai berikut.

- 1) *Nilai teoritik*, nilai yang melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan sesuatu.
- 2) *Nilai ekonomis*, nilai yang berkaitan dengan pertimbangan nilai berkadar untung rugi “harga”.
- 3) *Nilai estetik*, meletakkan nilai tertingginya pada bentuk keharmonisan.
- 4) *Nilai sosial*, nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kasih sayang antara sesama manusia.
- 5) *Nilai politik*, nilai tertinggi yang terdapat pada nilai ini adalah kekuasaan.
- 6) *Nilai agama*, nilai yang memiliki dasar kebenaran paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya.

#### **c. Ciri-ciri Nilai**

Sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, dan berguna bagi manusia, nilai memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia. Nilai yang bersifat abstrak tidak dapat diindra. Hal yang dapat diamati hanya objek bernilai. Misalnya orang yang memiliki

kejujuran. Kejujuran adalah nilai. Akan tetapi kita tidak dapat mengindra kejujuran itu.

- 2) Nilai memiliki sifat normatif. Artinya nilai mengandung harapan, cita-cita, dan keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*dassolen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak. Misalkan nilai keadilan. Semua orang berharap mendapatkan keadilan dan berperilaku yang mencerminkan keadilan.
- 3) Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak sesuai dengan nilai yang diyakininya. Misalnya adanya nilai ketakwaan. Adanya nilai ketakwaan menjadikan semua orang terdorong untuk mencapai derajat ketakwaan (Alfan, 2013: 65)

#### **d. Macam-macam Nilai**

Menurut Notonegoro (dalam Alfan2013: 66), nilai dibedakan menjadi tiga macam. Ketiga macam nilai tersebut antara lain

- 1) Nilai material

Segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan jasmani maupun ragawi.

- 2) Nilai vital

Segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan segala aktivitas atau keinginan.

### 3) Nilai kerohanian

Segala sesuatu yang berguna bagi kebutuhan rohani manusia. Nilai kerohanian dibedakan menjadi tiga.

- a) Nilai kebenaran, yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia
- b) Nilai keindahan atau estetik, yang bersumber pada unsur perasaan (emosi manusia)
- c) Nilai kebaikan atau moral, yang bersumber pada unsur kehendak manusia (karsa, will) manusia

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sampai saat ini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Menurut para sejarawan konsep pendidikan karakter dicetuskan oleh FW Foerster, seorang pedagog asal Jerman. Foster mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foster karakter merupakan sesuatu yang memberikan ukuran kualitas pribadi seseorang (Wibowo, 2012: 25-26).

Sebelum lebih jauh membahas tentang pendidikan karakter, penting untuk memahami apa pengertian karakter dan pendidikan itu sendiri. Menurut Maksudin (2013: 1) secara etimologis karakter

berasal dari bahasa Yunani “*karasso*” yang berarti ‘cetak biru’, ‘format dasar’, ‘sidik’ seperti dalam sidik jari.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 2008: 639) karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Menurut Lickona karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way* (Marzuki, 2015: 21). Yang artinya suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Menurut Suyadi (2013: 5-6) karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi aktivitas kehidupan baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan, berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat-istiadat.

Zubaedi (2012: 9-11) mengutip pengertian karakter dari para ahli. Diantaranya sebagai berikut.

- 1) Griek mengemukakan bahwa karakter ialah panduan daripada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain
- 2) Leonardo A. Sjamsuri, karakter ialah siapa seseorang sesungguhnya.

3) Suyanto, karakter ialah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Menurut Saptono (2011: 18) karakter adalah suatu kondisi rohaniah yang belum selesai, yang masih bisa diubah dan dikembangkan mutunya, tapi bisa pula ditelantarkan sehingga tidak ada peningkatan mutu atau bahkan makin terpuruk. Dengan demikian karakter seseorang perlu dibina agar tercipta karakter mulia dan menghindari terjadinya perlemahan atau degradasi karakter.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang melekat pada individu berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam berbagai aspek kehidupan berdasarkan norma tertentu yang masih dapat dikembangkan.

Istilah pendidikan menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang menjadi manusia yang mandiri bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, berakhlak (berkarakter).

Sedangkan menurut Neolaka dan Amialia (2017: 3) membagi pendidikan dalam dua pengertian. *Pertama* pendidikan adalah latihan. Keterampilan dan pengetahuan akan meningkat dengan latihan.

Begitu juga dengan perilaku yang dapat diperbaiki atau ditingkatkan dengan latihan. *Kedua*, pendidikan adalah proses atau kegiatan membelajarkan peserta didik untuk mengenal dirinya sendiri bahwa ia punya potensi. Sehingga dengan pendidikan bisa meningkatkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Baik potensi dibidang apapun yang sesuai dengan bakat dan minatnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan ialah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu untuk mengenal dirinya sendiri sehingga potensi yang dimiliki bisa berkembang.

Menurut frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *a national movement creating school that foster ethical, responsible, and caring young, people by modelling and teaching good character through an emphasis on universal values ha we all share* (suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama. (Suyadi, 2013: 6).

Pada intinya, pendidikan karakter merupakan upaya untuk membina atau membentuk karakter seseorang agar memiliki karakter yang mulia dan menghindarkannya dari karakter yang lemah.

## **b. Landasan dan Sumber Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter haruslah memiliki suatu sumber tertentu untuk menggali nilai-nilai karakter sebagai standar acuan bertindak dan berperilaku. Nilai-nilai yang menjadi karakter bangsa Indonesia selama ini menurut Kemdiknas (dalam Kosim, *Jurnal Karsa: Journal of Social and Islamic Cultur*, 19 (1) 2011: 88-89) adalah:

### 1) Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan bernegara pun didasari pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.

### 2) Pancasila

Negara kesatuan republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila. Pancasila terdapat pada pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasalnya. Artinya nilai-nilai yang terkandung didalam pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. Pendidikan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan,



dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

### 3) Budaya

Sebagai suatu kebenaran bahwa manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan bermasyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan karakter bangsa.

### 4) Tujuan pendidikan nasional

Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk meberkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, betakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, akap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Dari bunyi pasal tersebut, setidaknya terdapat lima dari delapan potensi peserta didik yang implementasinya sangat lekat dengan tujuan pendidikan karakter.

### **c. Urgensi Pendidikan Karakter**

Pengenalan dan pembangunan karakter melalui pendidikan bersifat urgent. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa urgensi adalah keharusan yang mendesak; hal yang sangat penting (Depdiknas, 2008: 1597). Dengan demikian dapat dipahami bahwa urgensi pendidikan karakter merupakan hal yang bersifat mendesak dan penting untuk diberikan secara kontinyu.

Menurut Maksudin (2013, 52) pendidikan karakter penting karena beberapa alasan, diantaranya: (1) karakter adalah bagian esensi manusia karenanya harus dididikkan; (2) saat ini karakter generasi muda (bahkan generasi tua) mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya; (3) terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghaakan segala cara; (4) karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup, dan perkembangan warga negara.

Menurut Saptono (2011: 25) pendidikan karakter dianggap sebagai salah satu cara penting untuk mengatasi kerusakan moral masyarakat yang sudah berada dalam tahap sangat mencemaskan. Apalagi bagi kaum muda. Perilaku menyimpang dikalangan muda semakin meluas, seperti: mencontek, mengkonsumsi narkoba, tindakan kekerasan, pornografi, seks bebas, tak acuh pada sopan santun, dan lain-lain.

Pada sektor pendidikan formal, pendidikan karakter penting untuk diberikan disemua jenjang pendidikan, yakni dari sekolah dasar

hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan sejak usia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, maka ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan begitu menggurikan (Azzet, 2014: 15). Sehingga, semua pihak perlu menyadari untuk se-awal mungkin membentuk karakter mulia kepada seseorang. Agar karakter yang diberikan tertanam kuat didalam diri selama hidupnya.

Selain itu, menurut Lickona (dalam Sudrajat, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1) 2001: 49) ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
- 2) Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
- 3) Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya ditempat lain.
- 4) Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
- 5) Berangkat dari masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, keidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
- 6) Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja.

- 7) Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Dengan demikian sekolah diharapkan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas akademik saja namun juga berkarakter mulia dan unggul. Untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari berbuat kerusakan yang justru merugikan banyak pihak.

Pendidikan karakter tidak hanya penting bagi sekolah. Pendidikan informal, khususnya keluarga perlu mengambil bagian dalam proses pembinaan karakter. Pembinaan dalam keluarga terutama soal karakter adalah yang utama dan pertama. Itu karena pendidikan karakter dalam keluarga, akan memuluskan pendidikan karakter dalam lingkup-lingkup selanjutnya. Sebaliknya kegagalan pendidikan karakter dalam lingkup keluarga akan menyulitkan institusi-institusi lain di luar keluarga, terutama sekolah, untuk memperbaiki kegagalan itu (Wibowo, 2012: 106).

Dilihat dari pentingnya pendidikan karakter dalam lingkup sekolah dan keluarga maka diperlukan kemitraan yang kuat antar keduanya. Sekolah yang diharapkan dapat membimbing anak-anaknya perlu dukungan penuh dari keluarga dalam mengedepankan pembentukan karakter.

#### **d. Proses Pembentukan Karakter**

Karakter seseorang dapat terbentuk melalui berbagai faktor dan proses. Proses itu berlangsung sejak lahir dan terus berkembang

seiring dengan bertambahnya usia. Menurut Markum (*Jurnal Tingkap*, 19 (1), 2015: 58 ) pembentukan karakter anak berawal dari lingkungan keluarga dan berlangsung terus menerus.

Pertama-tama perlu diingat bahwa norma, adat istiadat, atau kebiasaan yang berlaku di masyarakat akan sampai pada anak melalui orang tua. Sehingga orang tua berperan sebagai penyalur norma masyarakat kepada anak. Namun tentu terdapat orang lain yang menjadi penyalur norma kepada anak.

Selanjutnya terbentuk kebiasaan-kebiasaan yang umumnya berlangsung melalui latihan yang berulang-ulang, orang tua akan memberikan pujian atau hadiah bila anaknya berbuat sesuai dengan yang diharapkan. Sebaliknya akan dimarahi, dicela, atau dihukum bila ia tidak berbuat seperti semestinya. Pada akhirnya anak akan mengetahui perbuatan mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang.

Menurut Majid dan Andayani (2011: 112) mengemukakan bahwa terdapat tiga tahapan untuk membentuk karakter mulia.

1) *Moral Knowing/Learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal: b) memahami secara logis dan rasional

(bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

2) *Moral Loving/Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, "Iya, saya harus seperti itu.." atau "Saya perlu mempraktikkan akhlak ini.." Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekrangan-kekurangannya.

3) *Moral Doing/ Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih, dan sayang, adil serta

murah hati dan seterusnya. Sesama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh atau teladan guru yang paing baik daam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.

Faktor dalam proses pembentukan karakter setidaknya terdapat dua macam. *Pertama* faktor gen/keturunan mempengaruhi pembentukan karakter. Dalam Islam hal ini nampak ketika memilih calon pendamping yang didasarkan pada sifat-sifat orang tuanya. *Kedua* menurut Munir adalah faktor makanan, teman, orang tua dan tujuan merupakan faktor terkuat dalam mewarnai karakter seseorang (Zubaedi, 2012: 20).

Karena itu, karakter seseorang dapat dibentuk sejak awal dalam lingkungan keluarga. Keluarga yang memberikan pengalaman-pengalaman positif kepada anak-anaknya bisa membentuk karakter mulia. Karena itulah diharapkan bagi semua keluarga terutama orang tua memahami hal ini. Demi tujuan mulia membentuk generasi penerus keluarga, anggota masyarakat, dan warga negara yang baik.

#### **e. Tujuan Pendidikan Karakter**

Penyelenggaraan pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan yang ingin diraih. Diantara tujuannya diungkapkan oleh koesoema (Asmani, 2011: 42).

- 1) Tujuan pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu.
- 2) Tujuan jangka panjang pendidikan karakter yaitu untuk mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu atas impuls natural sosial yang diterimanya, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).

Sedangkan menurut Asmani (2011: 43) pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Artinya pelaksanaan pendidikan melalui sekolah diharapkan dapat mendidik siswa mengembangkan seluruh potensinya secara seimbang baik pengetahuan, kemampuan maupun sikapnya.

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Sedangkan dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) (Majid dan Andayani, 2012: 30).



Dengan demikian tujuan pendidikan karakter ialah menanamkan nilai kedalam diri individu dan berkelanjutan secara terus-menerus guna menjadikannya lebih baik, memiliki karakter yang mulia serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

**f. Nilai-nilai pendidikan karakter**

Untuk membangun karakter seseorang sama dengan menanamkan nilai-nilai atau pilar-pilar karakter. Secara psikologis karakter merupakan hasil keterpaduan empat bagian, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Selanjutnya keempat nilai karakter di atas diwujudkan kedalam sila-sila Pancasila untuk direalisasikan pada kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai dari keempat bagian nilai karakter tersebut apabila dikaitkan dengan sila-sila Pancasila maka substansinya sebagai berikut.

- 1) Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
- 2) Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi pada iptek, dan reflektif.
- 3) Karakter yang berasal dari olah raga/kinestetika, antara lain, bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.

- 4) Karakter yang bersumber dari olah raga dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmoolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotik), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja. (Pemerintah RI, 2010: 21-22)

Dari sekian nilai di atas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter. Karakter utama tersebut adalah jujur (olah hati), cerdas (olah pikir), tangguh (olah raga), peduli(olah rasa/karsa) (Marzuki 2015: 43-44).

Pilar-pilar pendidikan menurut *character countes* dikutip dari Yaumi (2014: 62-78) terdiri atas enam pilar. Pilar-pilar tersebut antara lain.

- 1) Amanah, yaitu bersifat jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban.
- 2) Rasa hormat, suatu sikap penghargaan, kekaguman, atau penghormatan kepada pihak lain.
- 3) Tanggung jawab, suatu tugas atau kewajiban untuk melakukan atau menyelesaikan dengan penuh kepuasan yang harus dipenuhi seseorang dan yang memiliki konsekuensi hukuman terhadap kegagalan.

- 4) Keadilan (adil), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai dengan porsi dan kapasitasnya dalam berbagai hal.
- 5) Kepedulian (peduli), yaitu merasakan kekhawatiran tentang orang lain atau sesuatu.
- 6) Nasionalis, yaitu menunjukkan hubungan antara seseorang dan negara atau kesatuan negara.

Menurut para aktivis pendidikan karakter (dalam Maksudin, 2013: 51) pilar-pilar penting dalam pendidikan karakter meliputi (9) karakter yang saling kait-mengait.

1) *Responsibility* (tanggung jawab)

Kemampuan seseorang dalam sebuah peran tertentu untuk menunjukkan respon dan kepeduliannya atas apa yang menjadi peran yang dimainkannya (Saleh, 2014: 320-321).

2) *Respect* (rasa hormat)

Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan kita terhadap harga diri orang lain atau hal lain selain diri kita (Lickona, 2013: 70).

3) *Fairness* (keadilan)

Keadilan adalah perbuatan, perlakuan yang sama berat (Depdiknas, 2008: 13).

4) *Courage* (keberanian)

Keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi ketakutan, derita, resiko, bahaya, ketidaktentuan, atau intimidasi (Mustari, 2014: 200)

5) *Honesty* (kejujuran)

Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain (Mustari, 2014: 11).

6) *Citizenship* (kewarganegaraan)

Kewarganegaraan adalah kanggotaan individu sebagai warga negara (Depdiknas, 2008: 1616).

7) *Self-discipline* (disiplin diri)

Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Mustari, 2014: 35).

8) *Caring* (peduli)

Dalam KBBI peduli adalah sikap untuk mengindahkan, memperhatikan, dan menghiraukan terhadap orang lain (<https://www.kbbi.web.id> diakses pada 24/10/2019 pukul 06:50WIB).

9) *Perseverance* (ketekunan)

Ketekunan adalah perbuatan yang dilakukan dengan rajin, keras hati, bersungguh-sungguh (Depdiknas, 2008: 1474)

Sedangkan menurut Kemdiknas (2010: 9-10) nilai-nilai untuk pendidikan karakter bangsa antara lain jujur, religius, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, cinta lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

**g. Pendidikan Karakter dalam Islam**

Konsep karakter telah termuat dalam agama Islam. Sehingga hal itu bukanlah sesuatu yang baru dan tidaklah asing didalam sistem pendidikan agama Islam. Dimana dalam perspektif Islam konsep karakter tersebut identik dengan istilah akhlak (Marzuki, 2015: 21).Dilihat dari hubungannya dengan manusia, pendidikan karakter bukan hanya sekedar hubungan horizontal antara individu dengan individu lain, tapi antara individu dengan yang memiliki hubungan vertikal dengan Allah yang dipercaya dan diimani (Majid dan Andyani, 2011: 63).

Dalam agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu Al-Qur'an dan Sunnah yang keduanya mengandung banyak ajaran moral. Akhlak atau karakter Islam ini, terbentuk atas dasar prinsip “ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian” sesuai dengan makna dasar dari kata Islam. Akhlak sendiri memiliki arti perangai, kebiasaan, watak, peradaban yang baik, dan agama. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya sebatas teori saja. Akan tetapi nampak dari figur

Nabi Muhammad yang memiliki akhlak Al-Qur'an serta dalam ritual ibadah sehari-hari seperti shalat, puasa, zakat/sedekah, dan haji (Wibowo, 2012: 26-28).

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah pondasi dan bangunannya kuat. Jadi tidak mungkin karakter mulia akan terwujud dalam diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya (Marzuki, 2015: 23-24).

Menurut Yuliharti (jurnal Kependidikan Islam, 4 (2), 2018: 219-220 ) pengertian karakter islami sendiri adalah perilaku, sifat, tabiat, akhlak yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis yang disebut dengan *akhlaq al-karimah*. Nilai-nilai *akhlaq al-karimah* tersebut dapat dijabarkan antara lain berikut ini.

- 1) Iman dan cinta kepada Allah
- 2) Taat
- 3) Patuh
- 4) Tawakkal
- 5) Syukur

- 6) Ridho/ikhlas
- 7) Cinta damai
- 8) Bersahabat/komunikatif
- 9) Peduli sosial
- 10) Sabar
- 11) Peduli lingkungan
- 12) Kejujuran
- 13) Religiusitas
- 14) Rendah hati
- 15) Menghargai prestasi
- 16) Rasa ingin tahu
- 17) Toleransi
- 18) Semangat kebangsaan

#### **h. Metode Membangun Karakter**

Seperti yang diketahui bahwa setiap individu memiliki karakternya masing-masing. Karakter tersebut melekat pada diri individu sehingga menjadi ciri khasnya. Meskipun demikian, tetap penting untuk membangun karakter mereka. Sehingga semakin baik dan kuat agar tidak terjadi perlemahan karakter.

Untuk itu, diperlukan metode-metode dalam membangun karakter. Metode dalam membangun karakter diantaranya yaitu:

### 1) Melalui keteladanan

Dari banyak metode yang ada, metode keteladanan adalah yang paling kuat. Karena keteladanan memberikan gambaran nyata bagaimana seseorang harus bertindak. Keteladanan berarti kesediaan setiap orang untuk meneladani contoh dan miniatur yang sesungguhnya dari sebuah perilaku. Dalam Islam, keteladanan bukan hanya persoalan mempengaruhi orang lain dengan tindakan melainkan sebuah keharusan untuk melakukan tindakan itu, yang berhubungan langsung secara spiritual dengan Allah SWT.

### 2) Melalui simulasi praktik

Dalam proses belajar, setiap informasi akan diterima dan diproses melalui beberapa jalur dalam otak dengan tingkat penerimaan yang beragam. Terdapat enam jalur menuju otak antara lain dengan melihat, mendengar, mengecap, menyentuh, mencium, dan melakukan. Menurut Siberman (2013: 1), mengatakan bahwa apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit, apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.



Dengan demikian, tindakan atau aksi adalah yang paling kuat dalam dalam membentuk informasi pada otak manusia. Oleh karenanya pembangunan karakter dapat dilakukan dengan simulasi praktik, seperti bermain peran (*role play*).

- 3) Menggunakan metode ikon dan afirmasi (menempel dan menggantung)

Memperkenalkan sebuah sikap positif dapat pula dilakukan dengan memprovokasi semua jalur menuju otak kita khususnya dari apa yang kita lihat melalui tulisan atau gambar yang menjelaskan sebuah sikap positif tertentu. Misalkan dengan tulisan afirmasi dan ikon-ikon positif yang ditempelkan atau digantungkan ditempat yang mudah dilihat. Dengan begitu ketika melihat tulisan atau ikon-ikon itu akan memprovokasi pikiran dan tindakan untuk mewujudkannya dalam realitas.

- 4) Menggunakan metode *repeat power*

Metode ini dilakukan dengan mengucapkan secara berulang-ulang sifat atau nilai positif yang hendak dibangun. Di Jepang misalnya, ada latihan untuk para pemimpin muda perusahaan dengan mengucapkan “Saya Juara!”. Sekarang dapat dilihat negeri Jepang memiliki perusahaan yang besar dan mendunia.

- 5) Metode 99 sifat utama

Metode ini adalah melakukan penguatan komitmen nilai-nilai dan sikap positif dengan mendasarkan pada 99 sifat utama yaitu

setiap harinya setiap orang memilih salah satu sifat Allah secara bergantian. Kemudian menuliskan komitmen perilaku aplikatif yang sesuai dengan sifat tersebut yang akan dipraktikkan pada hari tersebut.

6) Membangun kesepakatan nilai keunggulan

Baik secara pribadi atau kelembagaan menetapkan sebuah komitmen bersama untuk membangun nilai-nilai positif yang akan menjadi budaya sikap atau budaya kerja yang akan ditampilkan dan menjadi karakter bersama. Hal ini haruslah menjadi sebuah kesepakatan bersama. Nilai sikap yang dipilih dapat dijadikan yel-yel ataupun lagu yang wajib dilantunkan kapan pun saja, saat akan memulai pekerjaan ataupun menutup pekerjaan.

7) Melalui penggunaan metafora

Metode ini dilakukan dengan cara pengungkapan cerita yang diambil dari kisah-kisah nyata ataupun kisah inspiratif lainnya yang disampaikan secara rutin kepada setiap orang dalam institusi tersebut dan penyampaian kisah motivasi inspiratif tersebut dapat pula diikutsertakan pada setiap proses pembelajaran atau sesi penyampaian motivasi pagi sebelum memulai pekerjaan (Saleh, 2012: 12-17).

Menurut Majid dan Andayani dalam Cahyono (*Jurnal Ahwa al-Syahsiyah dan Tarbiyah* 5 (1), 2017: 27-29) metode pendidikan karakter antara lain sebagai berikut.

### 1) Teladan

Teladan merupakan metode yang digunakan Rasulullah dalam menyampaikan ajarannya, dimana Rasul sendirilah yang menjadi role modelnya. Dalam lingkungan pendidikan guru adalah role modelnya, sehingga guru harus mempunyai karakter terpuji. Sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Sebuah pepatah mengatakan “ Guru kencing berdiri, murid kencing berlari .”

### 2) Arahan (berikan bimbingan)

Orang tua dan guru memberi arahan kepada anak didik secara bertahap dan perlahan-lahan. Bimbingan orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya perlu diberikan dengan memberikan alasan, penjelasan, pengarahan dan diskusi-diskusi. Bisa dilakukan dengan teguran, mencari tahu penyebab masalah dan kritikan sehingga tingkahlaku anak berubah.

### 3) Dorongan

Dalam mewujudkan pendidikan karakter yang diharapkan, diperlukan dorongan bagi anak didik yang berupa motivasi. Contoh memotivasi anak adalah dengan menyenangkan hati anak dan menunjukkan perasaan sayang terhadapnya.

### 4) Repetition (pengulangan)

Pendidikan yang efektif dilakukan dengan berulang kali, demikian halnya penanaman karakter anak harus dilakukan

berulang-ulang. Pelajaran atau nasihat apapun perlu dilakukan secara berulang, sehingga mudah dipahami anak

## **B. TELAAH PUSTAKA**

Telaah pustaka dimaksudkan agar tidak terjadi kesamaan dengan skripsi ataupun penelitian-penelitian terdahulu. Maka disini penulis akan menelaah skripsi-skripsi yang relevan dengan penelitian ini. Skripsi-skripsi tersebut antara lain, sebagai berikut.

1. Skripsi atas nama Fachrizal Budianto dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Ar-Rasul* Karya Said Hawwa” Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, IAIN Surakarta tahun 2017.

Dari penelitian tersebut telah di peroleh bahwa di dalam buku *Ar-Rasul Shallaahu Alaihi Wassallam* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut antara lain: 1) Responsibility (tanggung jawab) ditunjukkan dengan sikap bertanggung jawab atas setiap perbuatan, 2) Respect (rasa hormat) ditunjukkan dengan menghormati orang lain dengan berbuat baik kepada siapapun, 3) Fairness (keadilan) ditunjukkan dengan memberikan kesempatan yang sama kepada semua orang, 4) Caurage (keberanian) ditunjukkan dengan berani membela kebenaran dan berani mencegah kemungkaran, 5) Honesty (kejujuran) ditunjukkan dengan berkata jujur, 6) Citizenship (kewarganegaraan) ditunjukkan dengan membela dan menaati pemimpin dengan ikhlas, 7) Self-discipline (disiplin diri) ditunjukkan dengan disiplin dalam setiap

pekerjaan, 8) Caring (peduli) ditunjukkan dengan membantu orang lain yang sedang kesusahan, 9) Perseverance (ketekunan) ditunjukkan dengan berusaha dengan semaksimal mungkin dalam bekerja.

Penelitian dari Fachrizal Budianto menunjukkan adanya relevansi atau persamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut nampak pada objek material yang diteliti yang sama-sama berupa buku sejarah riwayat Nabi dan menggali nilai pendidikan karakternya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada judul serta pembahasan kajiannya. Dalam penelitian Asfiyani Rosyida buku yang diteliti berjudul “*Ar-Rasul Shallallahu Alaihi Wassalam*” dengan konten materinya berupa riwayat lengkap kehidupan Nabi Muhammad. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan buku “Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah” yang memiliki tema khusus yaitu berkisar pada fase datangnya ajal Nabi.

2. Skripsi atas nama Opriatun Ning Umri dengan judul “Pendidikan Karakter Nabi Muhammad SAW Dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum Karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri” Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Raden Intan, Lampung tahun 2017.

Dari penelitian tersebut diketahui bahwa dalam buku Sirah Nabawiyah Terjemahan dari Kitab Ar-Rahiq Al-Makhtum karya Syeikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri terdapat 34 nilai karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut antara lain yaitu 1) religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu,

semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cintai damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, sabar, adil, ikhlas, amanah, pemberani, malu, rendah hati, konsisten, berwibawa, optimis, sederhana, santun, pemaaf, cerdas, lemah lembut dan murah hati.

Penelitian dari Opriatun Ning Umri menunjukkan adanya relevansi atau persamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut nampak pada objek material yang diteliti yang sama-sama berupa buku dan menggali nilai pendidikan karakternya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada judul serta tema kajian buku. Dalam penelitian Asfiyani Rosyida buku yang diteliti berjudul “Ar-Rahiq Al-Mubarrak” yang konten materinya berupa riwayat lengkap kehidupan Nabi Muhammad. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan buku “Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah” yang diterjemahkan dari “*AlAyyamul Akhirah min Hayati Rasulillah*” dengan konten materi berupa salah satu fase kehidupan Nabi Muhammad saja yakni seputar datangnya ajal beliau.

3. Skripsi atas nama Asfiyani Rosyida dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Orangtuanya Manusia Karya Munif Chatib” Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta tahun 2017.

Dari penelitian tersebut telah di peroleh bahwa di dalam buku Orangtuanya Manusia terdapat nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut antara lain: 1. Nilai Itiqodiyah atau Akidah, meliputi Iman

kepada Allah (meyakini penciptaan Allah), 2. Nilai Amaliyah, yang berkaitan dengan pendidikan Ibadah dan tingkah laku sehari-hari (hubungan Pemerintah dan rakyatnya), Pendidikan Syakhsiyah (kasih sayang orangtua terhadap anaknya, menciptakan keluarga sakinah) 3. Nilai Khuluqiyah, meliputi Akhlak kepada Allah (berdo‘a hanya kepada Allah), dalam keluarga (tanggungjawab orangtua terhadap anak, hak kewajiban dan kasih sayang suami istri)

Penelitian dari Asfiyani Rosyida menunjukkan adanya relevansi atau persamaan dengan penelitian ini. Persamaan tersebut nampak pada objek material yang diteliti yang sama-sama berupa buku dan menggali nilai pendidikannya. Sedangkan perbedaannya terdapat pada judul serta pembahasan kajiannya. Dalam penelitian Asfiyani Rosyida buku yang diteliti berjudul “Orangtuanya Manusia” dengan pembahasan pendidikan Islam. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan buku “Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah” dengan pembahasan mengenai nilai pendidikan karakter.

4. Skripsi atas nama Asrori dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Serial Kartun *Boruto: Naruto Next Generation (Chunin Exam Arc)*, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta tahun 2019. Tujuan dari penelitian yang dilakukan Asrori adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam serial kartun *Boruto: Naruto Next Generation (Chunin Exam Arc)* dan relevansinya dalam tugas perkembangan masa remaja.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa serial kartun *Boruto: Naruto Next Generation* terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Ada tujuh macam nilai karakter, nilai-nilai tersebut adalah 1) disiplin, 2) kerja keras, 3) menghargai prestasi, 4) tanggung jawab, 5) percaya diri, 6) berpikir logis, kreatif, dan inovatif, serta 7) berani mengambil resiko. Selain itu, serial kartun *Boruto: Naruto Next Generation* juga memiliki relevansi dengan tugas perkembangan remaja yang dikemukakan oleh William Kay yaitu 1) menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya, 2) mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang memiliki otoritas, 3) mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok, 4) menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya, 5) menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri, 6) memperkuat selfcontrol atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, atau falsafah hidup, dan 7) mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa antara penelitian Asrori dengan penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada topik pembahasan yaitu mengenai muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah media sebagai objek material. Sedangkan perbedaan terdapat pada media yang dijadikan objek



materialnya dimana dalam penelitian Asrori menggunakan media serial kartun sedangkan dalam penelitian ini menggunakan sebuah buku.

### **C. KERANGKA TEORITIK**

Dizaman modern ini banyak sekali tantangan yang harus dihadapi oleh generasi bangsa. Globalisasi serta canggihnya teknologi terkini yang perkembangannya begitu cepat dapat berdampak pada akhlak dan perilaku. Hal ini dikarenakan semakin mudahnya budaya-budaya asing yang masuk. Meskipun sudah pasti budaya asing yang masuk tidak hanya yang negatif tapi juga memuat sisi positif. Hanya saja, seperti yang marak terjadi budaya-budaya negatif secara masif lebih mudah terserap dari pada yang positif.

Apabila hal ini hanya didiamkan dan tidak dicari solusinya maka tentu akan sangat berbahaya. Tidak hanya kehidupan pribadi seseorang yang akan rusak namun efeknya akan sampai pada kehidupan keluarga, masyarakat, dan bangsa. Karena itulah sangat penting untuk melakukan pendidikan karakter sebagai usaha untuk membentuk karakter kuat. Karena perilaku yang mengganggu yang menyerang setiap hari seperti kekerasan, ketamakan, korupsi, ketidaksopanan, penyalahgunaan obat, imoralitas seksual, dan etika kerja yang rendah memiliki inti yang sama: ketiadaan karakter (Lickona, 2013: 4).

Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan mengenalkan, menanamkan serta membangun nilai-nilai pendidikan karakter utamanya generasi penerus bangsa agar senantiasa berperilaku positif. Namun apa saja dan bagaimana caranya?. Penanaman nilai-nilai karakter dapat dilakukan

dengan berbagai cara dan media. Salah satunya ialah dengan cara mengenalkan tokoh yang bisa dijadikan sebagai panutan dengan melalui media buku bacaan. Tokoh yang paling tepat untuk dijadikan panutan dalam pendidikan karakter bahkan segala aspek pendidikan lainnya adalah Rasulullah SAW.

Rasulullah SAW ialah sebaik-baik pendidik, pendidik yang tersukses yang pernah ada. Beliau berhasil mendidik kaum yang tingkat kemerosotan moralnya sangat jauh. Menjadi kaum yang berakhlak mulia, bertakwa, dan berakidah kuat serta berpegang teguh kepada nilai-nilai Islam.

Dalam diri Rasulullah terdapat kesempurnaan akhlak, keindahan budi pekerti yang tiada bandingnya di muka bumi ini. Sehingga cocok menjadi suri tauladan pertama dan utama. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab 33: 21

يُرَا اللّٰهَ وَذَكَرَ الْاٰخِرَ وَالْاَوَّلَ يَوْمَ اللّٰهِ يَرْجُوْا كَان لِّمَنْ حَسَنَةٌ اَسْوَةٌ اللّٰهِ رَسُوْلٍ فِيْكُمْ كَان لَقَدْ



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Quran In Word Versi 1.2.0).

Sejarah hidup Rasulullah sangat panjang mulai dari awal kelahirannya, perjuangannya dalam syiar Islam, sampai pada akhirnya beliau menemui ajal.

Dalam setiap fase kehidupan Rasulullah itu terdapat kisah-kisah yang memukau dan penuh dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Kisah perjuangan beliau semasa hidup dalam perjalanan membela Agama Allah, sekarang ini telah banyak tertulis di dalam literatur atau buku-buku yang ditulis oleh tokoh-tokoh Islam. Sehingga sangat memungkinkannya bagi kita dalam mempelajarinya untuk meneladani karakter-karakter Rasulullah SAW. Namun di dalam penelitian ini penulis mengambil tema khusus yaitu tentang hari-hari terakhir kehidupan beliau, dimana kisah-kisah didalam tema ini menjelaskan secara terperinci dan jelas salah satu fase penting dalam kehidupan umat Islam. Disebut sebagai fase penting karena berkaitan tentang meninggalnya Rasulullah pemimpin umat Islam yang merupakan musibah besar bagi umat Islam yang terdapat di dalam buku “Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah”.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini dikelompokkan ke dalam penelitian yang bersifat kepustakaan atau *library research*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah sebagai objek utama penelitian. Menurut Fathoni (2006: 95) penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan di ruang perpustakaan untuk menghimpun dan menganalisis data yang bersumber dari perpustakaan, baik berupa buku-buku, kisah-kisah sejarah, dokumen-dokumen dan materi perpustakaan lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan untuk menyusun suatu laporan ilmiah.

Dalam penelitian ini pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan menganalisa sumber-sumber kepustakaan berupa buku-buku, jurnal, artikel serta sumber lain yang dibutuhkan. Penelitian ini akan mencoba untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam materi yang terdapat pada buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah.

#### **B. Data dan Sumber Data**

Data adalah semua fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Triyono, 2013: 202). Sementara itu, sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006: 129). Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

## 1. Sumber Data Primer

Penelitian ini menggunakan buku “Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah” karya ‘Adil Bin Hasan Bin Yusuf Al-Hamad dan “ Pendidikan Karakter Non-Dikotomik” karya Maksudin. ” Buku “Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah” dipilih menjadi sumber data primer karena merupakan objek materiel untuk di analisis nilai karakternya.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini antara lain, sebagai berikut.

- a. Abdul Majid dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- b. Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- c. Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- d. Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Erlangga.
- e. Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- f. Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- g. Saleh, Muwafik. 2014. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta: Erlangga.

- h. Cahyono, Guntur. 2017. Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Jurnal Al-Astar: Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah. Vol V No. 1

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi menggunakan dokumen untuk memperoleh informasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dinyatakan dalam bentuk tulisan maupun lisan (Satori, 2013: 148).

Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menganalisis dokumen berdasarkan pada sumber penelitian yang utama (primer) dan pendukung (sekunder). Sehingga dapat diperoleh data nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Hari-hari terakhir Kehidupan Rasulullah.

### **D. Teknik Keabsahan Data**

Dalam memeriksa keabsahan data penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2007: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin (Hales) triangulasi dibagi menjadi 4 macam yaitu 1) triangulasi data, 2) triangulasi metode, 3) triangulasi penyidik, 4) triangulasi teori.

Dalam penelitian ini jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi data. Menurut Phil dan Susan (2009) triangulasi data berarti memperoleh data

dari sumber yang berbeda atau waktu yang berbeda atau di bawah kondisi yang berbeda, tetapi tidak akan mencakup studi dimana ini terdiri dari variabel independen dalam suatu percobaan. Sedangkan menurut Denzin (Hales, 2010: 14) triangulasi data berarti penggunaan berbagai sumber data, termasuk waktu, ruang, dan orang, dalam sebuah penelitian. Dari dua pengertian tersebut triangulasi data berarti teknik yang menggunakan berbagai sumber data untuk melakukan pengecekan terhadap data.

Penelitian ini ingin menguji data berupa nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku “Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah”. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan memanfaatkan berbagai data kepustakaan berupa buku, jurnal, penelitian terdahulu, serta artikel yang bersumber dari Internet untuk melakukan perbandingan dan analisis terhadap sumber data primer.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari serta menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami agar dapat diinformasikan kepada orang lain (Trianto, 2010: 286). Sedangkan menurut Sugiyono (2017: 131), analisis data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola,

mimilih nama penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). Menurut Holsti (Moleong, 2007: 220) memberikan definisi bahwa kajian isi adalah teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, yang dilakukan secara obyektif dan sistematis. Arikunto (2007: 224) mendeskripsikan bahwasannya *content analysis* (analisis isi) merupakan penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau lain-lain. Penelitian ini menggunakan bahan literatur berupa buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah. Sehingga analisis isi dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari topik penelitian dalam buku.

Adapun langkah-langkah peneliti dalam menggunakan teknik analisis isi sebagai berikut ini.

1. Menentukan kriteria nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku berdasarkan analisis sumber data sekunder.
2. Membaca dan menganalisis buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah, kemudian menandai bagian-bagian yang dipilih untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter.
3. Memperdalam analisis pada bagian-bagian yang telah dipilih.
4. Mengidentifikasi muatan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah.



5. Mengelompokkan hasil temuan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah.
6. Menarasikan lebih lanjut hasil temuan analisis secara sistematis sehingga didapatkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah, sehingga diperoleh tujuan pelaksanaan penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Ciri Fisik dan Identitas Buku

###### a. Ciri Fisik

Dimensi Buku	: 24 x 17
Jenis Kertas	: HVS Natural White
Jumlah Halaman	: 361
Bahasa	: Indonesia
Isi Cover	: Pengarang, judul buku, nama penerbit, dan gambar cover

###### b. Identitas Buku

Judul Asli	: Al-Ayyamul Akhirah min Hayati Rasulillah صَلَاةٌ عَلَى رَسُوْلِهِ وَسَلَّمَ
Judul Terjemahan	: Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah
Penulis	: ‘Adil bin Hasan bin Yusuf Al-Hamad
Penerbit	: Dar ‘Alamiyyah dan Pustaka Khazanah Fawa'id
Penerjemah	: Muhammad Purwa Nugraha
Editor	: Ruslan Nurhadi
Penyelaras Akhir	: Taufikurrahman dan Haryanto bin Abas
Desain Sampul	: Muhammad Septanto
Setting/Layout	: Abu Hamzah

Tahun Terbit : 2016

2. Biografi dan Karya Adil Bin Hasan Bin Yusuf Al-Hamad

Penulis buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah adalah Dr. Adil bin Hasan bin Yusuf Al-Hamad dari Bahrain. Ia merupakan Anggota Ikatan Ulama Muslim. Beliau meraih beberapa gelar diantaranya gelar doktor dalam hukum Islam dari Maroko, dan gelar Sarjana Teknik dari Kerajaan Arab Saudi. Beliau juga merupakan Imam dan khatib Masjid Al-Insf di Riffa Timur, Bahrain, sejak tahun 1985 M. Beliau juga pendiri dan direktur perpustakaan Darul Yakin di Bu Kuwara – Riffa Timur, Bahrain. Juga pendiri dan direktur dari beberapa yayasan antara lain Yayasan Mawada (pemilik proyek “Bantu Saya Menikah” dan “Proyek Gadis Halal” yang membantu para pemuda untuk menikah), Yayasan Depot Kebaikan (untuk mengumpulkan furniture dan peralatan bekas dan mendistribusikannya bagi orang miskin), Yayasan Perawatan Mushaf Al-Qur’an (melalui yayasan ini, satu kontainer penuh berisi Al-Quran telah dikirim ke Afrika), Yayasan Bantuan Sosial. (diterjemahkan dari <https://shamela.ws/index.php/author/2641> diakses pada 25/05/2020 pukul 12:19 WIB)

3. Sinopsis Buku Hari-Hari Terakhir Kehidupan Rasulullah ﷺ

Buku Hari-Hari Terakhir Kehidupan Rasulullah menyajikan kisah seputar hari-hari terakhir dalam kehidupan Nabi Muhammad ﷺ juga bahasan setelah kewafatannya. Sebab tidak diragukan lagi bahwa setiap periode kehidupan Nabi termasuk hari-hari terakhir dalam

hidupnya pun penuh dengan hikmah. Selain itu masih banyak hal penting lainnya sehingga hadirnya buku ini dengan tema tersebut sangat bermanfaat.

Muhammad ﷺ sebagai Nabi dan Rasulullah memiliki berbagai keistimewaan yang tidak dimiliki oleh manusia lain di dunia. Hal tersebut tentunya telah berpengaruh besar pada suksesnya dakwah beliau dan meningkatkan keyakinan bagi sahabat-sahabatnya. Sebaliknya, bagi orang-orang yang tidak mau mengikuti ajakannya mukjizat yang ditunjukkan justru menjadi bahan ejekan dan bantahan. Namun, meskipun demikian beliau tetap manusia dengan segala sifat-sifat kemanusiaan yang melekat padanya. Terutama ajal yang telah menanti.

Ajal yang telah mendatangi seseorang akan datang dengan berbagai cara dan tidak ada yang bisa menundanya. Sang kekasih Allah Nabi Muhammad meninggal setelah menderita sakit. Sakitnya Nabi tersebut diakibatkan pengaruh racun yang dibubuhkan di dalam makanannya oleh seorang wanita Yahudi. Dengan alasan untuk membuktikan bahwa Muhammad akan selamat jika ia benar-benar seorang Nabi. Akan tetapi pada waktu itu Nabi Muhammad tidak langsung meninggal meskipun telah memakan racun. Padahal disaat yang sama terdapat sahabat beliau yang telah meninggal karena pengaruh dari racun. Sedangkan Nabi baru merasakan sakitnya setelah beberapa waktu berlalu. Sakit adalah saat yang sulit bagi seseorang. Maka tetap disiplin mendirikan syariat terkadang

menjumpai kesulitan. Disinilah Nabi Muhammad ﷺ dapat menjadi contoh kepribadian yang mulia.

Kepribadian agung Muhammad ﷺ tidak hanya terkenal dan diakui oleh orang-orang yang beriman saja. Bahkan kaum kafir Quraisy pun mengakui keluhuran pribadinya. Keluhuran ini tetap dipegang dengan teguh tanpa cacat sedikitpun yang terlihat. Bahkan ketika Nabi Muhammad difitnah, dicemooh, juga diracun sekalipun dia tetap tidak menzalimi kepada yang berbuat sedemikian kepadanya. Sehingga Nabi Muhammad dilemahkan fisiknya karena sakit tersebut, beliau masih tetap menunaikan kewajibannya sebagai utusan Allah, menjunjung adab dalam bertingkah laku, memberi nasehat kepada umat, tetap menjaga kebersihan diri, dan lain sebagainya. Dalam keadaan sakit tersebut Nabi Muhammad juga masih berusaha atau dapat dikatakan memakakan diri untuk memberikan khutbah yang menjadi khutbah terakhirnya kepada umat.

Sebelum Nabi meninggal karena sakitnya beliau menjumpai umatnya untuk berkhotbah diatas mimbar dalam keadaan duduk diatasnya. Walaupun dengan rasa sakitnya yang sedang beliau derita. Hal itu tidak menjadi halangan untuk menyampaikan perintah Allah serta nasehat-nasehat yang dibutuhkan oleh umat. Ini menunjukkan betapa besar rasa kasih sayang yang dimiliki rasul kepada umatnya supaya bisa selamat hidupnya dunia dan akhirat. Juga menunjukkan betapa bersungguh-sungguhnya beliau dalam melaksanakan amanah sebagai

utusan Allah kepada umatnya dengan menyampaikan petunjuk-petunjuk Allah bagaimanapun kondisi beliau. Dalam hal ini saat beliau dalam kondisi sedang sakit.

Dalam kondisi Nabi Muhammad yang sedang sakit tersebut tentu juga menjadi penghambat berbagai aktivitas yang biasanya rutin beliau laksanakan. Salah satunya contohnya ialah Nabi Muhammad termasuk orang yang gemar membersihkan diri. Beliau suka dengan bersiwak. Saat beliau sakit yang membuatnya begitu lemah. Pastilah beliau tidak sanggup lagi melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut secara mandiri. Disaat seperti inilah pengabdian, kecakaapan dan ketaatan dari seorang istri sangat dibutuhkan oleh seorang suami. Seperti yang dilakukan oleh istri-istri Nabi Muhammad terutama Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا. Aisyah tidak hanya memberikan kemudahan atas kesusahan nabi akan tetapi juga membuat ketenangan dari sisi psikologisnya dengan berbagai pelayanan dan perawatan yang dia berikan. Sampai nabi Muhammad wafat. Bahkan sampai ajal nabi telah datang pun, beliau berada didalam pangkuannya Aisyah.

Datangnya ajal Nabi tidak serta merta dapat diterima oleh sahabat-sahabat beliau. Walaupun keimanan dan akhlak mereka tidak perlu diragukan lagi. Tetap saja berat bagi sebagian besar sahabat kehilangan orang tercintanya. Bahkan sebelum beliau wafat yaitu ketika baru muncul tanda-tanda bahwa ajal nabi telah dekat. Orang-orang dari kalangan sahabat yang telah mengetahui tanda dekatnya ajal Nabi merasa takut dan

sedih. Mereka menangis seakan tidak rela dengan telah dekatnya ajal itu seperti anak beliau Fatimah dan sahabat beliau Abu Bakar serta Mu'adz. Sehingga pada waktu nabi Muhammad benar-benar telah pergi kembali kepada Allah banyak sahabat yang terkejut. Terutama Umar Bin Khattab yang bahkan sampai mengancam akan membunuh siapapun yang mengatakan Nabi telah wafat. Semua itu adalah bentuk dari kecintaan mereka terhadap Nabi Muhammad, pemimpin mereka yang bahkan cintanya kepada Nabi melebihi semua yang dimiliki oleh mereka.

Penyajian materi buku yang sistematis dan komprehensif ini dapat menceritakan dengan jelas bagaimana kejadian-kejadian pada hari-hari terakhir Nabi dan pengaruhnya atau kejadian yang ada setelahnya. Oleh karenanya pembaca tidak hanya mendapatkan keterangan mengenai kisah kewafatnya Nabi. Akan tetapi bisa pula mengambil pelajaran tentang bagaimana cara menyikapi dengan benar dalam salah satu peristiwa yang pasti terjadi pada manusia yaitu kematian. Pertama, tentang bagaimana seseorang menyikapi kondisi dari dirinya apabila sedang tertimpa sakit sampai dengan datangnya sakaratul maut dengan sebaik-baiknya. Seperti yang dilakukan oleh Nabi Muhammad. Kedua, bagaimana seseorang menyikapi dengan baik atas meninggalnya orang yang dicintai, seberat apapun untuk menerima kematiannya. Seperti yang telah dialami oleh kalangan sahabat Nabi.

## B. Analisis Data

### 1. Paragraf Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah

Berikut ini paragraf-paragraf yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah.

#### a. *Responsibility* (tanggung jawab)

“Dari Ummu Salamah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, sesungguhnya Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda ketika ia sakit (penyebab wafat Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): ‘Jagalah shalat, dan budak-budak yang kalian miliki.’ Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ terus mengulangnya sampai lidahnya tidak lagi mampu bergerak” (HR. Ibnu Majah). (Al-Hamad, 2016: 162).

#### b. *Respect* (rasa hormat)

“Janganlah seorang dari kalian mengatakan budakku, melainkan panggilan pemudaku atau pemudiku atau anakku” (HR. Bukhori) (Al-Hamad, 2016: 174).

“Hari khamis dan apakah hari khamis?” Lalu dia menangis hingga air matanya membasahi kerikil. Dia berkata: “Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bertambah parah sakitnya pada hari khamis, lalu beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata; “Berilah aku lembaran sehingga bisa kutuliskan untuk kalian sesuatu yang kalian tidak akan sesat sesudahnya selamanya.” Kemudian orang-orang berselisih dihadapan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Mereka ada yang berkata; “Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah terdiam”. Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata: “Biarkanlah aku. Sungguh aku sedang menghadapi perkara yang lebih baik dari pada ajakan yang kalian seru.” Beliau berwasiat menjelang kematiannya dengan tiga hal; “Keluarkanlah orang-orang musyrik dari jazirah Arab, hormatilah para tamu (duta, utusan) seperti aku menghormati mereka.” Dan aku lupa yang ketiganya” (HR. Bukhari dan Muslim) (Al-Hamad, 2016: 220).

#### c. *Fairness* (keadilan)

“Ini menunjukkan kedudukan yang agung bagi ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, juga merupakan tanda besarnya cinta Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepadanya. Karena manusia ketika dalam keadaan sakit tentu ingin dirawat oleh orang yang dicintainya agar ia yang menjaganya, dan apabila ia meninggal, maka ia meninggal dipangku orang yang dicintainya. Seandainya tidak ada hadis yang mengatakan bahwa



manusia yang paling dicintai oleh Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, maka hadis ini sudah cukup menjelaskan hal tersebut, dan ternyata banyak hadis yang menandakan bahwa Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا adalah istri yang paling dicintai Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Walau demikian, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tetap belum merasa tenang sebelum meminta izin kepada istri-istrinya yang lain agar bisa dirawat di rumah ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا’ (Al-Hamad, 2016: 49).

“Sesungguhnya pada awalnya Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah memaafkan wanita yahudi tersebut, karena Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tidak menuntut balas dan tidak dendam atas dirinya. hal ini merupakan kesempurnaan dari kemuliaan beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Adapun penyebab Nabi membunuh wanita Yahudi tersebut karena ada salah satu sahabatnya yang wafat karena racun tersebut yaitu Bisyr bin Al-Bara bin Ma'rur al-Anshari, dan hal itu merupakan hak bagi korban yang dibunuh, maka Nabi menunaikan baginya hak tersebut dan memerintahkan untuk membunuh wanita yahudi itu dengan hukum *qishash*” (Al-Hamad, 2016: 40).

d. *Courage* (keberanian)

"Dari Al-Aswad ia telah berkata; "Ketika kami bersama 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, dan kami menyebutkan tentang Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang senantiasa menjaga shalat berjamaah dan mengutamakan. Maka 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata; Ketika Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sakit yang menjadi penyebab wafatnya, maka tibalah waktu shalat dan dikumandangkanlah adzan. Kemudian beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, bersabda; "Perintahkan Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ agar shalat (menjadi imam) bersama manusia. Lalu dikatakan kepada Beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ; sesungguhnya Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ adalah orang yang lemah dan mudah menangis (saat membaca al-Qur-an), apabila ia menggantikanmu maka ia tidak akan sanggup menjadi imam dalam shalat. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pun mengulangi perkataannya, dan dibalas dengan perkataan yang sama, Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ masih saja mengatakan hal yang sama sampai tiga kali, kemudian bersabda; "Sesungguhnya kalian sama seperti wanita-wanita yang menggoda Yusuf عَلَيْهِ السَّلَامُ, perintahkan Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ agar shalat (menjadi imam) bersama manusia. Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pun shalat bersama umat Islam. Ketika Beliau merasa sedikit lebih sehat, beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ keluar ke masjid dengan dipapah oleh dua orang, seolah-olah Aku melihat beliau menyeret kedua kakinya di atas tanah karena sakit. Melihat kehadiran beliau رَضِيَ اللهُ عَنْهُ Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berniat untuk mundur, tetapi Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memberisyarat kepadanya agar tetap di tempatnya, kemudian beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, duduk di sisi Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ." (Al-Hamad, 2016: 198).

"Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ia telah berkata: "Ketika Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ meninggal, Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ saat itu sedang di kawasan samping kota Madinah. Kemudian Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ datang dan menemui Nabi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ yang sudah dikafani, dan ia meletakkan bibirnya di kening Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk menciumnya serta menangis, ia berkata: "Cukuplah ayah dan ibuku sebagai tebusan bagimu, engkau dalam keadaan baik ketika hidup dan mati". Ketika Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ keluar dan melewati Umar bin al-Khattab yang sedang berkata: "Nabi tidaklah meninggal, tidaklah ia meninggal sehingga اللهُ تَعَالَى سُبْحَانَهُ membunuh kaum munafik", kemudian berkata: "Mereka merasa gembira dengan kematian Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, sehingga mereka mengangkat kepala mereka". Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata: "Wahai lelaki!, tahanlah emosimu, sesungguhnya Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah meninggal, apakah kau tidak mendengar firman Allah:

*"Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)"* (QS. Az-Zumar [39]:30)

Dan firmanNya:

*"Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad): maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?"* (QS. Al-Anbiya' [21]: 34)

Ia pun kemudian naik ke atas mimbar, memanjatkan puja dan puji kepada اللهُ تَعَالَى, kemudian berkata: "Wahai manusia, apabila Muhammad adalah Rabb kalian yang kalian sembah, maka sesungguhnya Rabb kalian sudah mati, dan seandainya kalian menyembah Rabb yang ada di langit, maka Rabb kalian itu tidak akan mati, kemudian membaca ayat

*"Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul: sebelumnya telah berlalu beberapa Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu balik ke belakang (murtad? Barang siapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikitpun. Allah akan member balasan kepada orang-orang yang bersyukur"* (QS. Ali-'Imran [3]:44)

Kemudian Abu Bakar turun dan bergembiralah kaum muslimin dan begitu senangnya atas apa yang dilakukan Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Kaum munafik pun merasa sedih melihat keadaan kaum muslimin yang telah bangkit dari kesedihan mereka. Abdullah bin Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ telah berkata: "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, saat itu seakan-akan di depan wajah kami ada penutup, maka terbukalah penutup itu (setelah mendengarkan perkataan Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ) (HR. Ibnu Abi Syaibah). (Al-Hamad, 2016: 287-289)

e. *Honesty* (kejujuran)

Ketika Khaibar ditaklukkan, dihadiahkan kepada Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ daging kambing yang di dalamnya ada racun, maka Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: Kumpulkan kepadaku orang-orang Yahudi di

Khaibar,' maka para Shahabat mengumpulkan mereka, kemudian Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: Aku akan bertanya kepada kalian tentang sesuatu, apakah kalian akan menjawab dengan jujur? mereka pun menjawab; 'Iya Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda kepada mereka: "Siapa ayah kalian?" Mereka menjawab: "Fulan.' Nabi bersabda: 'Kalian berbohong, tetapi ayah kalian adalah Fulan. Mereka berkata: "Kamu benar. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Apakah kalian akan menjawab jujur apabila aku bertanya tentang sesuatu? Mereka berkata: "Iya wahai Abul Qasim, apabila kami berbohong maka engkau akan mengetahui kebohongan kami sebagaimana engkau mengetahui kebohongan kami tentang ayah kami. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda kepada mereka: "Siapa ahli Neraka? Mereka berkata: "Kami akan masuk ke dalam Neraka sebentar, lalu kalian (kaum muslimin) menggantikan posisi kami.' Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: Masuklah ke dalamnya, demi Allah kami tidak akan menggantikan kalian di Neraka selamanya, kemudian Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: 'Apakah kalian akan menjawab jujur apabila aku bertanya sesuatu kepada kalian? Maka mereka berkata: "Iya wahai Abul Qasim. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: 'Apakah kalian memasukkan racun ke dalam daging kambing ini? Mereka berkata: Iya'. Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: Apa yang menjadikan kalian berbuat hal itu? Mereka berkata: Kami bermaksud apabila kamu seorang pembohong maka kami akan terbebas dari kebohongan engkau, dan jika engkau seorang Nabi, maka racun itu tidak akan membahayakanmu." (HR. Bukhari,2016: 37)

“Disyaratkan juga dalam mimpi yang benar ini dari orang yang jujur bicaranya. Barang siapa yang sering berbohong dalam pembicaraannya maka mimpinya tidak bisa dipercaya” (Al-Hamad, 2016: 180).

f. *Citizenship* (kewarganegaraan)

“Sesungguhnya maksud dikeluarkannya kaum kafir dari tanah Arab merupakan upaya pensucian tanah Arab dari agama apapun selain Islam, dan agar Islam adalah agama satu-satunya di tanah ini, juga agar terhindar dari perlawanan-perlawanan yang menentang negara Islam, serta seruan kembali kemasa jahiliyah. Sehingga tanah Arab akan menjadi contoh bagi masyarakat muslim yang tinggal diberbagai pelosok negara Islam, kemudian akan terkumpul kekuatan kaum muslimin untuk menyatukan negara Islam” (Al-Hamad, 2016:144).

“Maksud dari sabda beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah barang siapa yang mengetahui kedudukan Anshar dan apa yang telah mereka lakukan dalam menolong agama Allah تَعَالَى . سُبْحَانَهُ . Usaha mereka dalam mengusung bendera Islam dan member perlindungan bagi

kaum muslimin, dan pemenuhan mereka akan kebutuhan dalam perjuangan menegakkan bendera Islam secara maksimal. Rasa cinta mereka terhadap Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan rasa cinta Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepada mereka. Pengorbanan harta dan jiwa mereka untuk membela agama Islam. dan dia mengetahui kedekatan ‘Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللهُ عَنْهُ dengan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan rasa cinta Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepadanya dan apa yang ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ lakukan dalam membela Islam. Nabi mencintai kaum Anshar dan ‘Ali رَضِيَ اللهُ عَنْهُ karena hal ini, maka pengetahuan itulah yang menjadi tanda kebenaran imannya dan kejujuran dalam keislamannya. Dan kebahagiaannya ketika Islam muncul, dan ketika dia melaksanakan apa yang menjadikan Allah تَعَالَى dan Rasul-Nya صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ridha. Adapun siapa yang membenci mereka, maka itu menunjukkan atas kemunafikan dan kerusakan hatinya” (An-Nawawi) (Al-Hamad, 2016: 103).

g. *Self-discipline* (disiplin diri)

“Dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata: ‘Kami memberi minum Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dari salah satu ujung mulutnya, kemudian Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memberi isyarat kepada kami agar tidak memberi minum dari salah satu ujung mulutnya,’ Kami berkata: ‘orang sakit memang biasanya membenci obat.’ Kemudian Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bangun dan bersabda: ‘Bukankah aku telah melarang kalian memberiku minum?’ Kami berkata: ‘orang-orang sakit biasanya membenci obat’, kemudian Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: ‘Tidak ada seorang pun diantara kalian di rumahnya melainkan diobati dengan diberi minum dari salah satu ujung mulutnya, dan aku melihatnya. Kecuali Abbas karena dia sekarang tidak ikut bersama kalian” (Al-Hamad, 2016: 55).

Nabi Telah mengancam tuan yang memukul budaknya, dan memberi peringatan tentang hal tersebut. Sebagaimana telah berkata Abu Mas’ud Al-Anshari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: “Aku memukul budakku, maka aku mendengar suara dari belakangku: ‘Ketahuilah wahai Abu Mas’ud bahwa Allah lebih mampu melakukannya kepadamu dari apa yang telah kamu lakukan kepada budakmu.’ Akupun berbalik, ternyata itu Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Akupun berkata: Ia telah saya merdekakan karena Allah,’ Kemudian Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: ‘Jika kau tidak melakukannya (memerdekakannya), niscaya kau akan dibakar api neraka, atau disentuh api neraka.” (Al-Hamad, 2016: 176)

h. *Caring* (peduli)

“Sesungguhnya kami istri-istri Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkumpul di dekat beliau, tidak ada seorangpun dari kami yang meninggalkan beliau, lalu Putri beliau yaitu Fathimah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا datang dengan

berjalan kaki, sungguh cara berjalannya Fathimah sama dengan cara berjalan Rasulullah. Ketika beliau mengetahui kedatangan Fathimah, beliau bersabda: Marhaban (selamat datang) wahai anakku.' Lalu Rasulullah memberi isyarat dengan tangannya agar ia duduk di sisi kanan atau sisi kirinya, kemudian Rasulullah membisikan sesuatu kepada Fathimah, setelah mendengar bisikan Rasulullah Fathimah menangis, ketika Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melihat kesedihan diwajah Fathimah, maka Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membisikan sesuatu yang lain kepada Fathimah, kemudian Fathimah pun tertawa. Aku pun berkata: 'Aku adalah salah satu istri Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, Nabi telah mengistimewakanmu dengan berbisik kepadamu wahai Fathimah, kemudian engkau menangis. Ketika Nabi beranjak pergi, aku bertanya kepada Fathimah: "Apa yang Nabi bisikan kepadamu? Fathimah berkata: "Aku tidak akan membocorkan rahasia Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Ketika Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ wafat, aku berkata kepada Fathimah: 'Aku ingin engkau memberitahukan yang benar kepadaku tentang bisikan Nabi,' Fathimah berkata: "Adapun sekarang iya, kemudian ia memberitahuku dengan berkata: "Ketika Nabi membisikan bisikan yang pertama, Nabi memberitahuku bahwa Jibril menyimak bacaan Qur-an Nabi setiap tahun satu kali, sedangkan tahun ini Jibril telah menyimak bacaannya dua kali, aku melihat bahwa ajalku telah dekat, maka bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah, karena sesungguhnya pendahulu terbaik bagimu adalah saya. Fathimah berkata: Mendengar itu maka aku menangis seperti yang engkau lihat. Ketika Nabi melihat kesedihanku, maka Nabi berbisik kedua kalinya, dan bersabda:" Wahai Fathimah tidakkah engkau rela menjadi pemimpin para istri orang-orang mukmin atau menjadi sebaik-baik wanita umat ini?!" (HR. Bukhori) (Al-hamad, 2016: 23)

“Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ merupakan manusia yang paling mengerti dan mengetahui dari maksud-maksud Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, sangat teliti dan cermat terhadap gerak-gerik Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, mulai dari perkataan-perkataan, dan perbuatan-perbuatan beliau صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan tidak ada yang menyamainya dalam hal ini. Hatinya telah terisi penuh dengan kecintaan kepada Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, itulah mengapa ia mampu memahami setiap ungkapan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang tidak mampu dipahami oleh Shahabat lainnya sejak awal Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengatakannya, sehingga Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ menangis karena perumpamaan Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menghilangkan rasa sedihnya, dan mulai memujinya di atas mimbar, agar umat Islam semuanya mengetahui akan keutamaan Abu Bakar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, sehingga tidak terjadi perbedaan pendapat di dalam memilihnya menjadi khalifah setelah Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ” (Al-Hamad, 2016: 69)

i. *Perseverance* (ketekunan).

“Inilah gambaran dan potret akan keteladan dan pengabdian "Aisyah Kepada Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang menunjukkan ketekunan Aisyah dalam merawat Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, bahkan 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا tidak pernah meninggalkan bentuk perawatan terbaik yang dilakukan terhadap orang yang sakit kecuali ia telah melakukannya untuk Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ” (Al-Hamad, 2016: 60).

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Hari-Hari Terakhir Kehidupan Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Setelah membaca, memahami, dan menganalisa buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ nilai-nilai karakter yang ditemukan , sebagai berikut.

a. Karakter *Responsibility* (tanggung jawab)

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Serta sanggup untuk menerima konsekuensi atas kegagalan dalam melaksanakan tugas yang dimiliki.

Rasa tanggung jawab memiliki posisi yang penting bagi individu. Sebab tidak ada satupun orang yang bisa lepas dari tanggung jawab. Semuanya memiliki tanggung jawab. Misalnya, seorang pekerja bertanggung jawab atas pekerjaannya, seorang kepala keluarga bertanggung jawab atas kehidupan keluarganya. Dan diakhirat kelak semua umat manusia akan mempertanggung jawabkan semua perbuatannya dan menerima pembalasan yang adil dari Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Muddatstsir [74] ayat 38, tentang bertanggung jawab,

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٢٨﴾

Artinya: “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.” (Quran In Word Versi 1.2.0).

Ketiadaan dari rasa tanggung jawab pada individu akan menimbulkan dampak buruk bagi dirinya maupun orang lain. Ia dapat dengan mudah melalaikan kewajibannya sendiri, mengabaikan keluarga, tidak peduli dengan dosa, hukum yang berlaku, serta norma dan aturan dalam masyarakat. Dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah, karakter bertanggung jawab baik sikap maupun perilaku dibuktikan dengan substansi dari kutipan paragraf berikut ini:

“Dari Ummu Salamah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, sesungguhnya Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda ketika ia sakit (penyebab wafat Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ): ‘Jagalah shalat, dan budak-budak yang kalian miliki.’ Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ terus mengulangnya sampai lidahnya tidak lagi mampu bergerak” (HR. Ibnu Majah). (Al-Hamad, 2016: 162).

Dari substansi paragraf tersebut dapat diketahui bahwa Nabi Muhammad adalah manusia yang bertanggung jawab akan tugas yang dimiliki sebagai utusan Allah. Bahkan sampai diujung hayatnya sekalipun beliau tetap berusaha untuk menyampaikan risalah (ketetapan) dari Allah kepada umatnya. Tidak hanya sekali dalam menyampaikan, namun sampai-sampai lidahnya tidak mampu bergerak lagi. Padahal disebutkan pada waktu Nabi sakit, sakitnya beliau sangat parah. Demikian itu membuktikan bahwa apapun kondisi dan situasi yang dialami Nabi Muhammad beliau tidak pernah meninggalkan tanggung jawabnya untuk menunaikan kewajibannya.

Sikap bertanggung jawab yang dimiliki Nabi tersebut mendorongnya untuk menunaikan kewajiban menyampaikan risalah sekuat tenaga dan pantang menyerah. Sebagai peranan beliau menjadi Nabi. Begitu juga dalam kehidupan seseorang pastilah memiliki perannya masing-masing. Dalam konteks pendidikan misalnya. Rasa tanggung jawab perlu untuk ditanamkan dalam diri peserta didik. Peserta didik dididik untuk bertanggung jawab dengan setiap tugas pelajaran dari pendidik. Tugas dari pendidik yang berkaitan dengan pelajaran dapat membuat peserta didik lebih memahami materi pelajaran. Sehingga dengan rasa tanggung jawab peserta didik tidak akan mengabaikan tugas serta dapat memahami materi yang diajarkan.

b. *Respect* (rasa hormat)

Rasa hormat adalah suatu sikap penghormatan kepada orang lain. Rasa hormat akan menunjukkan penghargaan dari seseorang kepada orang lain selain dirinya. Dengan adanya rasa hormat bagi individu maka ia akan bersikap baik kepada orang lain secara lisan maupun perbuatan. Yang mana kebaikan tersebut akan kembali kepada dirinya sendiri. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa [4] ayat 86, tentang rasa hormat:

حُسَيْبٌ بِتَحِيَّةٍ فَحْيُوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).



Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.” (Quran In Word Versi 1.2.0).

Ketiadaan rasa hormat dapat mendorong seseorang berbuat semena-mena terhadap hak-hak pribadi orang lain, berbicara kasar kepada orang lain, berbuat seenaknya terhadap orang lain, mengabaikan perkataan orang lain kepadanya, dan lain sebagainya. Karakter berupa rasa hormat di dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah dibuktikan dengan substansi dari kutipan paragraf berikut ini:

“Janganlah seorang dari kalian mengatakan budakku, melainkan panggilan pemudaku atau pemudiku atau anakku” (HR. Bukhori) (Al-Hamad , 2016: 174).

Dari paragraf tersebut dapat diketahui bahwasannya Rasulullah ﷺ memerintah umatnya untuk menghormati orang lain bahkan serendah apapun kedudukan orang itu dibandingkan dengan yang lain. Karena apabila seseorang dipanggil dengan panggilan yang bagus hal itu bisa mempererat hubungan keduanya. Sebaliknya jika menggunakan panggilan yang terasa merendahkan tentu dapat menyakiti hati seseorang. Karena itulah larangan untuk memanggil seorang hamba sahaya dan menggantinya dengan sebutan yang lebih baik berupa pemudaku, pemudiku, atau anakku merupakan perintah yang sangat menunjukkan penghormatan. Karena panggilan tersebut seolah-olah hubungan antara tuan dengan hamba sahaya menjadi seperti sebuah keluarga atau saudara sendiri. Sehingga seorang tuan juga tidak menjadi seolah-olah paling kuasa diantara yang lain.

Dalam paragraf tersebut perintah untuk menghormati seseorang dengan status dibawahnya mendorong untuk berbuat baik kepada mereka. Tidak hanya itu, hal tersebut akan menghindarkan perilaku semena-mena dalam bentuk lisan maupun perbuatan. Dalam konteks kehidupan keluarga, terkadang sebuah keluarga memiliki asisten yang membantu segala kebutuhan. Sikap penghormatan kepada asisten/pembantu dapat mempererat hubungan keduanya seperti saling peduli bahkan terjalinnya ikatan persahabatan. Meskipun keberadaan seorang asisten/pembantu tersebut adalah bekerja.

“Hari kamis dan apakah hari kamis?”Lalu dia menangis hingga air matanya membasahi kerikil. Dia berkata: “Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bertambah parah sakitnya pada hari kamis, lalu beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata; “Berilah aku lembaran sehingga bisa kutuliskan untuk kalian sesuatu yang kalian tidak akan sesat sesudahnya selama-lamanya.” Kemudian orang-orang berselisih dihadapan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Mereka ada yang berkata; “Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah terdiam”. Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkata: “Biarkanlah aku. Sungguh aku sedang menghadapi perkara yang lebih baik dari pada ajakan yang kalian seru.”Beliau berwasiat menjelang kematiannya dengan tiga hal; “Keluarkanlah orang-orang musyrik dari jazirah Arab, hormatilah para tamu (duta, utusan) seperti aku menghormati mereka.”Dan aku lupa yang ketiganya” (HR. Bukhari dan Muslim) (Al-Hamad, 2016: 220).

Dari paragraf tersebut secara jelas Nabi Muhammad صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memerintahkan kepada umatnya untuk menghormati para tamu sebagaimana beliau menghormati mereka. Khususnya apabila dia adalah seorang yang duta atau utusan dari pihak tertentu. Karena para tamu ataupun utusan tersebut datang pasti dengan suatu urusan yang penting misalnya dalam urusan dakwah Islam. Karenanya kedatangan

mereka haruslah disambut dengan tangan terbuka dan tidak diperkenankan menyakiti atau malah membunuh utusan tersebut apapun urusan yang sedang dibawa olehnya.

Melalui hal diatas, dapat mendorong sikap menerima dan menyambut kedatangan tamu ataupun utusan. Sehingga siapapun yang datang bertamu dan apapun maksud dari kedatangan tamu tidak langsung ditolak dan diusir. Dalam konteks kehidupan keluarga sikap menghormati harus ditanamkan dan diajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Anak dididik untuk senantiasa menghormati hak-hak anggota keluarga lain, sahabatnya, gurunya, masyarakat, dan setiap orang yang dijumpai. Sehingga, dengan sikap penghormatan ini dapat menjadikannya orang yang dihormati pula.

c. *Fairness* (keadilan)

Keadilan adalah perbuatan yang seimbang atau proporsional. Maksudnya ialah berusaha memperlakukan orang-orang yang dalam kewenangan, kuasa atau tanggung jawabnya secara sama berat. Keadilan yang dijunjung tinggi akan membawa rasa damai dan harmonis. Seorang guru yang adil dapat membawa suasana kelas yang nyaman, seorang kepala keluarga yang adil dapat menjaga keluarganya tetap bahagia, seorang hakim yang adil dapat mengembalikan hak-hak seorang korban, dan contoh-contoh lainnya. Sedangkan hilangnya rasa adil dapat menimbulkan pertengakaran, kerusuhan, kemarahan bahkan pepecahan. Karakter berupa keadilan di dalam buku Hari-hari Terakhir

Kehidupan Rasulullah dibuktikan dengan substansi dari kutipan paragraf berikut ini:

“Ini menunjukkan kedudukan yang agung bagi ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, juga merupakan tanda besarnya cinta Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepadanya. Karena manusia ketika dalam keadaan sakit tentu ingin dirawat oleh orang yang dicintainya agar ia yang menjaganya, dan apabila ia meninggal, maka ia meninggal dipangkuan orang yang dicintainya. Seandainya tidak ada hadis yang mengatakan bahwa manusia yang paling dicintai oleh Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, maka hadis ini sudah cukup menjelaskan hal tersebut, dan ternyata banyak hadis yang menandakan bahwa Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا adalah istri yang paling dicintai Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Walau demikian, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ tetap belum merasa tenang sebelum meminta ijin kepada istri-istrinya yang lain agar bisa dirawat di rumah ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا” (Al-Hamad, 2016: 49).

Pada paragraf tersebut menunjukkan bahwasannya Nabi Muhammad berusaha untuk bersikap adil kepada istri-istri beliau. Saat Nabi dalam keadaan sakit beliau ingin dirawat oleh orang yang paling dicintainya. Dan meskipun istri yang paling beliau cintai adalah Aisyah, Nabi tidak serta merta meninggalkan istrinya yang lain begitu saja untuk bersama dengan Aisyah dan dirawat olehnya. Akan tetapi, dengan bijak Nabi terlebih dahulu meminta ijin dari istrinya yang lain. Dan kemudian ketika istrinya yang lain mengizinkan barulah beliau tinggal bersama Aisyah dan dirawat olehnya.

Sikap adil tersebut, didasari oleh rasa cinta kepada anggota keluarga dan berusaha untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Sudah sewajarnya bagi seseorang memiliki rasa cinta yang lebih dari pada yang lainnya dalam keluarga. Meskipun demikian tetap haruslah berusaha adil dalam memberikan cinta, kasih sayang, dan

kepedulian terhadap yang lain. Dalam konteks kehidupan berkeluarga sikap adil perlu senantiasa untuk diajarkan oleh orang tua. Sikap adil diajarkan dengan berusaha memberikan perhatian yang sama dan sikap menghargai dari orang tua kepada anak-anaknya. Sehingga mendorong tercipta keharmonisan dalam keluarga.

“Sesungguhnya pada awalnya Nabi ﷺ telah memaafkan wanita yahudi tersebut, karena Nabi ﷺ tidak menuntut balas dan tidak dendam atas dirinya. hal ini merupakan kesempurnaan dari kemuliaan beliau ﷺ. Adapun penyebab Nabi membunuh wanita Yahudi tersebut karena ada salah satu sahabatnya yang wafat karena racun tersebut yaitu Bisyr bin Al-Bara bin Ma'rur al-Anshari, dan hal itu merupakan hak bagi korban yang dibunuh, maka Nabi menunaikan baginya hak tersebut dan memerintahkan untuk membunuh wanita yahudi itu dengan hukum *qishash*.” (Al-Hamad, 2016: 40)

Pada paragraf tersebut menunjukkan bahwa Nabi tidak berlaku sewenang-wenang dalam menghukumi perbuatan seseorang. Ketika itu Nabi dan para sahabatnya diberi makanan oleh seorang wanita Yahudi. Dimana makanan tersebut ternyata telah diberi racun. Namun pada akhirnya Nabi Muhammad memaafkan perbuatan wanita Yahudi tersebut dikarenakan belum adanya korban jiwa dari pengaruh racun. Akan tetapi ketika terdapat salah seorang sahabat Nabi yang meninggal disebabkan oleh pengaruh racun, maka Nabi baru menghukumi atas perbuatan yang mengakibatkan hilangnya nyawa tersebut dengan hukuman *qishash*.

Dari paragraf diatas sikap adil dari Nabi membuatnya tidak semena-mena dalam menghukumi kesalahan seseorang. Akan tetapi

menghukumi sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam konteks dunia pendidikan sikap adil dalam menghukumi ini perlu diperhatikan oleh pihak sekolah serta guru. Sekolah serta guru mendidik peserta didiknya dengan tidak memberikan hukuman diluar aturan yang telah dibuat dan disepakati bersama. sehingga keadilan dapat dirasakan oleh seluruh anggota sekolah terutama peserta didik yang mendapat hukuman. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa [4] ayat 86, tentang keadilan,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٨٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (Quran In Word Versi 1.2.0).

d. *Courage* (keberanian)

Keberanian merupakan kemampuan untuk menghadapi ketakutan, derita, resiko, bahaya, ketidaktentuan, atau intimidasi. Keberanian diperlukan disaat ada resiko atau konsekuensi yang harus siap diterima dari suatu tindakan atau sikap yang diperlukan. Hadirnya rasa berani dapat mendorong seseorang untuk terus maju dalam menggapai apa yang menjadi tujuannya. Meskipun ada kebimbangan, rasa takut ataupun khawatir sebagai bagian dari resiko

yang dapat ditimbulkannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa [4] ayat 86, tentang keberanian,

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزِنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨٦﴾

Artinya: “ Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.” (Quran In Word Versi 1.2.0).

Tanpa adanya keberanian, usaha dan urusan yang sedang dilakukan dapat tertunda bahkan berhenti total. Yang justru akan berakhir sebagai kegagalan. Maka dari itu rasa berani sangat diperlukan. Namun, dengan ketentuan bahwa apa yang sedang dilakukannya merupakan suatu yang diyakini kebenarannya dan tidak melanggar serta didasari dengan niat baik. Karakter berupa keberanian di dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah dibuktikan dengan substansi dari kutipan paragraf berikut ini:

"Dari Al-Aswad ia telah berkata; "Ketika kami bersama 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, dan kami menyebutkan tentang Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang senantiasa menjaga shalat berjamaah dan mengutamakan. Maka 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berkata; Ketika Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ sakit yang menjadi penyebab wafatnya, maka tibalah waktu shalat dan dikumandangkanlah adzan. Kemudian beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, bersabda; "Perintahkan Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ agar shalat (menjadi imam) bersama manusia. Lalu dikatakan kepada Beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ; sesungguhnya Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ adalah orang yang lemah dan mudah menangis (saat membaca al-Qur-an), apabila ia menggantikanmu maka ia tidak akan sanggup menjadi imam dalam shalat. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pun mengulangi perkataannya, dan dibalas dengan perkataan yang sama, Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ masih saja mengatakan hal yang sama sampai tiga kali, kemudian bersabda; "Sesungguhnya kalian sama seperti wanita- wanita yang menggoda Yusuf عَلَيْهِ السَّلَامُ , perintahkan

Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ agar shalat (menjadi imam) bersama manusia. Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ pun shalat bersama umat Islam. Ketika Beliau merasa sedikit lebih sehat, beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ keluar ke masjid dengan dipapah oleh dua orang, seolah-olah Aku melihat beliau menyeret kedua kakinya di atas tanah karena sakit. Melihat kehadiran beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berniat untuk mundur, tetapi Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memberisyarat kepadanya agar tetap di tempatnya, kemudian beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, duduk di sisi Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ.” (Al-Hamad, 2016: 198)

Dari paragraf tersebut menunjukkan karakter keberanian yaitu berani untuk menyampaikan pendapat. Ketika Nabi Muhammad tidak sanggup untuk menjadi imam shalat maka beliau menunjuk Abu Bakar sebagai imam. Akan tetapi Aisyah meminta Nabi untuk memikirkan ulang keputusan menunjuk Abu Bakar sebagai imam shalat. Aisyah memiliki alasan dalam menyampaikan permintaannya tersebut.

Ia tidak setuju dengan penunjukan Abu Bakar karena sifat Abu Bakar yang lemah lembut dan mudah mengangis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sehingga ia khawatir hal tersebut akan mengecewakan sahabat yang lain. Padahal Aisyah pasti tahu bahwa Nabi Muhammad lebih mengetahui mana yang lebih baik tentang siapa yang menjadi imam shalat. Namun ia tetap berani menyampaikan pendapatnya meskipun akhirnya tidak diterima oleh Nabi. bahkan atas penyampaian pendapatnya tersebut Nabi mengumpamakan dia sebagaimana perempuan yang menggoda kepada Nabi Yusuf. Artinya, hal tersebut bukanlah perilaku terpuji untuk bersikeras dengan pendapatnya.

Sikap berani yang dimiliki Aisyah tersebut mendorongnya untuk menyampaikan pendapat kepada Nabi. Dalam konteks dunia



pendidikan sikap berani perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik. Peserta didik dididik untuk berani dalam proses belajar-mengajar dengan menyampaikan setiap pendapat, jawaban, serta pertanyaan yang dimiliki. Sehingga dengan keberanian tersebut peserta didik dapat lebih memahami ilmu yang diajarkan oleh guru.

"Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia telah berkata: "Ketika Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ meninggal, Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ saat itu sedang di kawasan samping kota Madinah. Kemudian Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ datang dan menemui Nabi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang sudah dikafani, dan ia meletakkan bibirnya di kening Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk menciumnya serta menangis, ia berkata: "Cukuplah ayah dan ibuku sebagai tebusan bagimu, engkau dalam keadaan baik ketika hidup dan mati". Ketika Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ keluar dan melewati Umar bin Khatthab yang sedang berkata: "Nabi tidaklah meninggal, tidaklah ia meninggal sehingga Allah سُبْحَانَهُ تَعَالَى membunuh kaum munafik", kemudian berkata: "Mereka merasa gembira dengan kematian Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, sehingga mereka mengangkat kepala mereka". Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: "Wahai lelaki!, tahanlah emosimu, sesungguhnya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah meninggal, apakah kau tidak mendengar firman Allah:

*"Sesungguhnya engkau (Muhammad) akan mati dan mereka akan mati (pula)"* (QS. Az-Zumar [39]:30)

Dan firmanNya:

*"Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia sebelum engkau (Muhammad): maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?"* (QS. Al-Anbiya' [21]: 34)

Ia pun kemudian naik ke atas mimbar, memanjatkan puja dan puji kepada Allah سُبْحَانَهُ تَعَالَى, kemudian berkata: "Wahai manusia, apabila Muhammad adalah Rabb kalian yang kalian sembah, maka sesungguhnya Rabb kalian sudah mati, dan seandainya kalian menyembah Rabb yang ada di langit, maka Rabb kalian itu tidak akan mati, kemudian membaca ayat

*"Dan Muhammad hanyalah seorang Rasul: sebelumnya telah berlalu beberapa Rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuhkamu balik ke belakang (murtad? Barang siapa berbalik ke belakang, maka ia tidak akan merugikan Allah sedikitpun. Allah akan member balasan kepada orang-orang yang bersyukur"* (QS. Ali-'Imran [3]:44)

Kemudian Abu Bakar turun dan bergembiralah kaum muslimin dan begitu senangnya atas apa yang dilakukan Abu Bakar

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ. Kaum munafik pun merasa sedih melihat keadaan kaum muslimin yang telah bangkit dari kesedihan mereka. Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ telah berkata: "Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya, saat itu seakan-akan di depan wajah kami ada penutup, maka terbukalah penutup itu (setelah mendengarkan perkataan Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (HR. Ibnu Abi Syaibah). (Al-Hamad, 2016: 287-289)

Pada paragraf tersebut menunjukkan karakter berani lainnya yang dimiliki oleh Abu Bakar. Dimana pada saat Nabi meninggal dunia para sahabat sama menangis. Akan tetapi Umar bin Khatthab berbeda. Dia lebih kepada mengingkari kematian Nabi dan mengancam siapa saja yang mengatakan bahwa Nabi telah meninggal. Disaat seperti itu Abu Bakar berani menegur kemarahan Umar bin Khatthab yang sedang emosi kepada orang-orang. Kemudian baru menenangkan sahabat yang lainnya. Abu Bakar tidak menunggu kemarahan Umar mereda terlebih dahulu baru bicara pada Umar. Padahal bisa saja seseorang yang sedang larut dalam emosi ia akan memarahi siapapun yang berbicara padanya.

keberanian dapat mendorong seseorang untuk mengajak orang lain melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan. Dalam konteks keluarga keberanian perlu untuk ditanamkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Keberanian ditanamkan dengan berani mengajak anggota keluarga lainnya untuk senantiasa melakukan kebaikan-kebaikan dan apabila ada yang melakukan keburukan maka berani untuk melarangnya. Sehingga sikap berani tumbuh dan melekat dalam dirinya.

e. *Honesty* (kejujuran)

Kejujuran merupakan upaya untuk menjadi individu yang dapat dipercaya perkataannya dan perilakunya serta perbuatannya baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Dengan kejujuran membuat seseorang akan dengan mudah berkata sebenarnya, terutama apabila seseorang melakukan kesalahan. Karakter jujur yang selalu diamalkan dapat membawa ketenangan dalam diri seseorang. Sebaliknya ketiadaan karakter jujur dapat menjadi masalah dalam hidup dan membebani hati dan pikiran seseorang. Konsekuensi dari ketidakjujuran ialah dapat membuat kepercayaan terhadap dirinya luntur dan menanggung dosa dihadapan Allah. Oleh karenanya, penanaman kejujuran sangatlah penting demi kebaikan diri sendiri dan orang lain. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa [4] ayat 86, tentang kejujuran:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكَذِبَ هَذَا حَلَالٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِتَفْتَرُوا عَلَى

اللَّهِ الْكَذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ لَا يُفْلِحُونَ ﴿٨٦﴾

Artinya: “ Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara Dusta "Ini halal dan ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah Tiadalah beruntung.” (Quran In Word Versi 1.2.0)

Karakter berupa kejujuran di dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah dibuktikan dengan substansi dari kutipan paragraf berikut ini:

Ketika Khaibar ditaklukkan, dihadiahkan kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ daging kambing yang di dalamnya ada racun, maka Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: Kumpulkan kepadaku orang-orang Yahudi di Khaibar, maka para Shahabat mengumpulkan mereka, kemudian Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: Aku akan bertanya kepada kalian tentang sesuatu, apakah kalian akan menjawab dengan jujur? mereka pun menjawab; 'Iya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda kepada mereka: "Siapa ayah kalian?" Mereka menjawab: "Fulan." Nabi bersabda: 'Kalian berbohong, tetapi ayah kalian adalah Fulan. Mereka berkata: "Kamu benar. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: "Apakah kalian akan menjawab jujur apabila aku bertanya tentang sesuatu? Mereka berkata: "Iya wahai Abul Qasim, apabilakamiberbohong maka engkau akan mengetahui kebohongan kamisebagaimana engkau mengetahui kebohongan kami tentang ayahkami. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda kepada mereka: "Siapa ahli Neraka?Mereka berkata: "Kami akan masuk ke dalam Neraka sebentar, lalukalian (kaum muslimin) menggantikan posisi kami. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: Masuklah ke dalamnya, demi Allah kami tidak akanmenggantikan kalian di Neraka selamanya, kemudian Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: 'Apakah kalian akan menjawab jujur apabila aku bertanyyasesuatu kepada kalian? Maka mereka berkata: "Iya wahai Abul Qasim. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: Apakah kalian memasukkan racun ke dalam daging kambing ini? Mereka berkata: Iya'. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: Apa yang menjadikan kalian berbuat hal itu? Mereka berkata: Kami bermaksud apabila kamu seorang pembohong maka kami akanterbebas dari kebohongan engkau, dan jika engkau seorang Nabi, makaracun itu tidak akan membahayakanmu." (HR. Bukhari, 2016: 37)

Dari paragraf tersebut menunjukkan bahwa setiap kebohongan atas ucapan maupun perbuatan pasti diketahui oleh Allah. Sehingga merahasiakannyapun akan sia-sia. Sebagaimana Allah telah membimbing kepada Nabi Muhammad atas ketidakjujuran orang Yahudi tentang nama ayah mereka, tentang siapa yang akan masuk neraka, dan perihal racun yang ada didalam daging kambing yang dimakan Nabi serta sahabatnya. Orang-orang Yahudi tersebut tidak

dapat mengelak lagi terhadap pertanyaan Nabi perihal racun. Karena kebohongan mereka atas dua hal sebelumnya yang telah Nabi ketahui. Selain itu, juga menunjukkan kepada kita betapa pentingnya sifat jujur itu sampai-sampai Nabi Muhammad mengulangi pertanyaan tentang kejujuran terhadap orang Yahudi beberapa kali, untuk memaksakan kejujuran mereka.

Sikap jujur dari orang Yahudi tersebut dapat ditandai dengan bersedia untuk mengakui kebohongan yang telah diucapkan serta mengakui perbuatan jahatnya kepada Nabi. Dalam dunia pendidikan kejujuran penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Peserta didik dididik untuk jujur dengan setiap ucapan dan perbuatannya. Misalnya saat peserta didik melanggar peraturan sekolah dia tidak dimarahi atau dihukum dengan hukuman diluar batas. Agar mau jujur mengakui pelanggaran atau mengetahui apa penyebab peserta didik melanggar peraturan. Sehingga peserta didik tidak merasa terancam dan takut untuk jujur.

“Disyaratkan juga dalam mimpi yang benar ini dari orang yang jujur bicaranya. Barang siapa yang sering berbohong dalam pembicaraannya maka mimpinya tidak bisa dipercaya” (Al-Hamad, 2016: 180).

Pada paragraf tersebut menunjukkan balasan yang didapatkan oleh orang yang jujur. Orang yang jujur didunianya akan mendapat berbagai kebaikan, salah satunya ialah dapat memperoleh mimpi yang benar atau dapat dipercaya. Sebaliknya bagi orang yang mudah berbohong akan

mendapatkan kejelekan pada dirinya. Sehingga hal tersebut bisa menjadi motivasi untuk membiasakan diri selalu berusaha melakukan kejujuran.

Dalam kehidupan keluarga kejujuran juga penting untuk ditanamkan pada diri anak-anaknya. Anak dididik kejujurannya dengan memberikan penghargaan atau hadiah dengan setiap perkataan jujur yang diucapkannya. Dengan dihargainya kejujuran anak tersebut akan mengerti bahwa kejujuran merupakan perbuatan baik yang bernilai. Sehingga anak akan terbiasa dan senantiasa jujur terutama kepada kedua orang tuanya.

*f. Citizenship (kewarganegaraan)*

Kewarganegaraan merupakan keanggotaan individu sebagai bagian dari suatu negara. Terdapat hubungan hak dan kewajiban dua arah antara negara dan warga negara. Apabila hak dan kewajiban dilaksanakan dengan baik maka kesatuan dan keamanan negara dapat terjamin. Sebaliknya apabila terdapat pelanggaran terhadap keduanya, maka dapat mengganggu stabilitas dan keamanan negara. Sebagai warga negara harus mentaati peraturan dan kebijakan yang diambil oleh negara, juga mentaati setiap anjuran atau himbauan pemimpin negara. Bahkan semangat untuk berjuang membela negara dengan peperangan apabila dibutuhkan. Sedangkan negara berusaha untuk mewujudkan kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan kepada seluruh penduduk di

dalam negara. Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa [4] ayat 84, tentang kewarganegaraan:

فَقَاتِلْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُكَلَّفُ إِلَّا نَفْسَكَ<sup>ج</sup> وَحَرِّضِ الْمُؤْمِنِينَ<sup>ط</sup> عَسَى اللَّهُ أَنْ يَكُفَّ

بِأَسِ الدِّينِ كَفَرُوا<sup>ب</sup> وَاللَّهُ أَشَدُّ بَأْسًا وَأَشَدُّ تَنْكِيلًا ﴿٨٤﴾

Artinya: “Maka berperanglah kamu pada jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri. Kobarkanlah semangat Para mukmin (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang yang kafir itu. Allah Amat besar kekuatan dan Amat keras siksaan(Nya).” (Quran In Word Versi 1.2.0).

Berikut ini paragraf yang menunjukkan karakter kewarganegaraan dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Raasulullah:

“Sesungguhnya maksud dikeluarkannya kaum kafir dari tanah Arab merupakan upaya pensucian tanah Arab dari agama apapun selain Islam, dan agar Islam adalah agama satu-satunya ditanah ini, juga agar terhindar dari perlawanan-perlawanan yang menentang negara Islam, serta seruan kembali kemasa jahiliah. Sehingga tanah Arab akan menjadi contoh bagi masyarakat muslim yang tinggal diberbagai pelosok negara Islam, kemudian akan terkumpullah kekuatan kaum muslimin untuk menyatukan negara Islam. Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah menerangkan maksud ini dengan sabdanya:

((لَا يُتْرَكُ جَزْرَةَ الْعَرَبِ دِينَانِ))

Janganlah membiarkan dua agama berada di tanah Arab. (Al-Hamad, 2016:144)

Pada paragraf tersebut dapat kita ketahui bahwa Nabi Muhammad sebagai pemimpin suatu wilayah serta sebagai utusan Allah berusaha

melindungi perkara terpenting yang menjadi tujuannya. Beliau memerintahkan agar agama selain Islam dikeluarkan dari tanah Arab. Hal itu adalah sebagai upaya pencegahan untuk melindungi tegaknya syariat Islam dari yang beliau perjuangkan pengaruh agama-agama lain. Baik melindungi dari ajaran agama lain ataupun dari pemeluk agama lain yang berusaha melemahkan tegaknya syariat Islam. Tentunya, telah menjadi kewajiban seorang pemimpin negara untuk menjauhkan segala hal yang bertentangan dengan dasar negara dan mengancam stabilitas negara. Bagi negara manapun itu, pasti berusaha untuk meminimalisir adanya gangguan yang membahayakan negara. Mislanya dengan menumpas setiap ideologi yang bertentangan dengan ideologi yang telah disepakati bersama, juga melawan setiap bentuk pemberontakan.

Nabi Muhammad sebagai pemimpin negara Islam mendorong dirinya untuk melindungi dari pengaruh-pengaruh buruk yang mengancam perkembangan dan kedamaiannya. Dalam dunia pendidikan penting untuk menanamkan sikap kewarganegaraan kepada peserta didik. Peserta didik dididik sikap kewarganegaraannya dengan menumbuhkan rasa ingin ikut serta dalam melindungi bangsa dan negara. Melindungi bangsa dan negara bisa dimulai oleh peserta didik dengan menjadi siswa yang berprestasi, bisa bekerja sama dengan teman dalam belajar, dan rukun dengan sesama dalam pertemanan. Dengan demikian, dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi negara dalam memajukan dan menjaga ketentraman negara.



“Maksud dari sabda beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah barang siapa yang mengetahui kedudukan Anshar dan apa yang telah mereka lakukan dalam menolong agama Allah سُبْحَانَهُوَتَعَالَى . Usaha mereka dalam mengusung bendera Islam dan memberi perlindungan bagi kaum muslimin, dan pemenuhan mereka akan kebutuhan dalam perjuangan menegakkan bendera Islam secara maksimal. Rasa cinta mereka terhadap Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan rasa cinta Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepada mereka. Pengorbanan harta dan jiwa mereka untuk membela agama Islam. dan dia mengetahui kedekatan ‘Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ dengan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan rasa cinta Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ kepadanya dan apa yang ‘Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ lakukan dalam membela Islam. Nabi mencintai kaum Anshar dan ‘Ali رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ karena hal ini, maka pengetahuan itulah yang menjadi tanda kebenaran imannya dan kejujuran dalam keislamannya. Dan kebahagiaannya ketika Islam muncul, dan ketika dia melaksanakan apa yang menjadikan Allah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dan Rasul-Nya صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ridha. Adapun siapa yang membenci mereka, maka itu menunjukkan atas kemunafikan dan kerusakan hatinya.” (An-Nawawi) (Al-Hamad, 2016: 103)

Dari paragraf tersebut dapat kita lihat sifat kewarganegaraan lainnya yang dimiliki oleh sahabat Nabi dari kalangan Anshar. Kaum Anshar rela berkorban mengeluarkan harta serta jiwa mereka dalam peperangan membela dan memperjuangkan bendera Islam. Mereka juga bersedia membantu bahkan mengutamakan keperluan saudara mereka, kaum muhajirin di Madinah. Nabi Muhammad selaku pemimpin mereka juga menyatakan bahwa kaum Anshar mencintai beliau sehingga beliau pun mencintai mereka. Dalam kehidupan bernegara setiap elemen penduduk memiliki peranan untuk membela dan mempertahankan negara khususnya apabila sedang dalam masa peperangan atau ketika ada musuh yang menyerang. Selain itu diperlukan juga rasa cinta kasih antara pemimpin dengan yang

rakyatnya agar lebih sungguh-sungguh, semangat dan ringan dalam upaya membela dan mempertahankan negara.

Dalam kehidupan keluarga nilai karakter kewarganegaraan perlu untuk ditanamkan kepada anak-anaknya. Anak dapat dididik nilai kewarganegaraannya dengan, memasang foto presiden dan wakil presiden di dalam rumah serta menciptakan lingkungan keluarga yang penuh dengan kasih sayang. Dengan demikian, dapat menumbuhkan rasa penghormatan kepada kepala negara dan mengenal rasa kasih sayang untuk ditunjukkan kepada anggota masyarakat. Selain itu, anak dapat dididik sikap rela berkorbannya dengan menyisihkan sebagian waktu dan uang yang dimiliki untuk membantu sesama.

g. *Self-discipline* (disiplin diri)

Disiplin merupakan tindakan untuk patuh dan taat terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang berlaku. Disiplin diri harus dilaksanakan secara konsisten bagi siapapun sesuai dengan posisi yang dimiliki. Sehingga apabila terdapat suatu hal sulit yang mungkin saja dihadapi, kedisiplinannya tidak akan mudah ditinggalkan. Misalnya seorang pelajar harus memiliki kedisiplinan belajar, seorang guru harus disiplin dengan profesinya, pejabat harus disiplin dengan amanah jabatannya.

Ketiadaan akan disiplin dalam diri seseorang, akan menjauhkan seseorang dengan kebaikan, prestasi, dan keberhasilan. Sebagai contoh orang yang malas beribadah berbeda derajatnya disisi Allah dengan

orang yang disiplin dalam beribadah. Selain itu, kedisiplinan berkaitan erat dengan hukuman. Hukuman diperlukan sebagai konsekuensi atas perbuatan meninggalkan kedisiplinan. Sehingga dengan demikian seseorang akan terdorong untuk selalu taat terhadap peraturan yang dibebankan kepadanya. Allah SWT berfirman mengenai karakter disiplin diri dalam Q.S An-Nisa [4] ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ

شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ

وَاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Quran In Word Versi 1.2.0).

Berikut ini paragraf yang menunjukkan karakter disiplin dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Raasulullah:

“Dari Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا berkata: ‘Kami memberi minum Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dari salah satu ujung mulutnya, kemudian Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ memberi isyarat kepada kami agar tidak memberi minum dari salah satu ujung mulutnya,’ Kami berkata: ‘ orang sakit memang biasanya membenci obat.’ Kemudian Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bangun dan bersabda: ‘Bukankah aku telah melarang kalian memberiku minum?’ Kami berkata: ‘orang sakit biasanya membenci obat’, kemudian Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: ‘ Tidak ada seorang pun diantara kalian di rumahnya melainkan diobati dengan diberi

minum dari salah satu ujung mulutnya, dan aku melihatnya. Kecuali Abbas karena dia sekarang tidak ikut bersama kalian.” (Al-Hamad, 2016: 55)

Pada paragraf tersebut dapat kita ketahui bahwa Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah* (contoh yang baik) menunjukkan sikap disiplin terhadap adab seseorang ketika minum. Yaitu ketika istri Nabi hendak memberi minum kepada beliau dari salah satu ujung mulutnya. Nabi kemudian menolak pemberian minum tersebut. Nabi lantas menegur mereka karena tidak menghiraukan larangan memberi minum dari salah satu ujung mulut. Mereka mengira penolakan Nabi terhadap pemberian minum itu dikarenakan kebencian atau tidak suka terhadap obat. Sehingga dapat kita ambil kesimpulan bahwa walaupun dengan keadaan Nabi yang sedang menderita karena sakitpun tidak menjadikannya sebuah alasan untuk tidak taat terhadap aturan. Oleh karenanya, setiap orang yang sedang sakit harus sekuat tenaga tetap disiplin dengan peraturan syariat yang telah disampaikan oleh Nabi kepada kita. Sebagaimana yang telah Nabi tunjukkan kepada umatnya.

Nabi Muhammad memiliki akhlak yang mulia, sehingga mendorongnya untuk senantiasa bersikap disiplin terhadap aturan agama Islam. Kedisiplinan bersifat penting untuk ditanamkan kepada peserta didik. Peserta didik dapat dididik kedisiplinannya untuk menaati peraturan yang ada disekolah. Setiap manusia yang hidup di dunia memiliki peraturan-peraturan yang dibebankan kepada dirinya. Peraturan-peraturan itu harus selalu dilaksanakan dan tidak boleh

dilanggar sebab aka nada konsekuensinya. Dengan adanya sikap disiplin dalam diri peserta didik maka dapat menjadikan dirinya orang yang senantiasa menaati peraturan.

Nabi Telah mengancam tuan yang memukul budaknya, dan memberi peringatan tentang hal tersebut. Sebagaimana telah berkata Abu Mas'ud Al-Anshari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: “Aku memukul budakku, maka aku mendengar suara dari belakangku: ‘Ketahuilah wahai Abu Mas'ud bahwa Allah lebih mampu melakukannya kepadamu dari apa yang telah kamu lakukan kepada budakmu.’ Akupun berbalik, ternyata itu Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Akupun berkata: Ia telah saya merdekakan karena Allah,’ Kemudian صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: ‘ Jika kau tidak melakukannya (memerdekakannya), niscaya kau akan dibakar api neraka, atau disentuh api neraka.” (Al-Hamad, 2016: 176)

Dari paragraf tersebut dapat kita lihat sikap disiplin lainnya yang dimiliki oleh sahabat Nabi. Ketika itu seorang sahabat Nabi bernama Abu Mas'ud al-Anshari memukul budak miliknya. Kemudian Nabi menegur Abu Mas'ud al-Anshari atas perbuatan memukul budak miliknya. Abu Mas'ud yang mendapat teguran dari Nabi lantas memerdekakan budaknya atas nama Allah sebagai hukuman atas perbuatan tersebut. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita jumpai orang-orang yang melanggar aturan. Namun ketika ditegur atau bahkan dimintai pertanggung jawaban justru marah dan tidak mau mengakui kesalahan. Seharusnya kita bisa mencontoh sikap sahabat dalam kedisiplinan (mentaati aturan-aturan) yang terbebaskan kepadanya dan sanggup untuk menerima akibat apabila melanggar. Bahkan jika kita harus kehilangan kepemilikan kita akan sesuatu. Seperti yang terjadi pada sahabat Nabi Abu Mas'ud al-Anshari. Dia

ikhlas kehilangan budak miliknya sebagai akibat dari perbuatannya karena mentaati aturan hukum.

Sahabat Nabi Muhammad memiliki sikap kedisiplinan yang tinggi terhadap peraturan agama. Mereka senantiasa menjalankan konsekuensi sebab akibat dari perbuatannya meskipun jika dilihat hal tersebut dapat merugikan dirinya. kedisiplinan menjalankan konsekuensi tersebut perlu untuk diajarkan kepada peserta didik. Peserta didik dapat dididik kedisiplinan untuk menjalankan konsekuensi dengan memberikan hukuman terhadap setiap pelanggaran aturan sekolah. Dengan demikian peserta didik dapat menerima setiap aturan dan juga menerima setiap konsekuensi pelanggaran atas peraturan yang berlaku.

*h. Caring (peduli)*

Peduli ialah sikap ikut merasakan apa yang orang lain khawatirkan. Atau sikap dan tindakan dalam hal mengindahkan, menghiraukan kepada orang lain yang membutuhkan. Manusia adalah makhluk sosial yang artinya memiliki ketergantungan terhadap orang lain. Bahkan untuk urusan pokok seperti makan manusia tidak dapat sepenuhnya mandiri. Oleh karenanya sikap kepedulian sangat dibutuhkan satu sama lain agar tidak ada seseorang yang tidak terbantu kesusahannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Maidah [5] ayat 2, tentang karakter peduli:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ

اللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢٠٠﴾

Artinya: "... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya." (Quran In Word Versi 1.2.0).

Ketiadaan sikap peduli dapat berakibat buruk kepada sesama. Karena orang yang lebih mampu atau lebih baik keadaannya akan acuh terhadap rasa susah, penderitaan, kesedihan orang lain. Sikap acuh tersebut bisa saja menimbulkan dampak negatif yang besar seperti tidak harmonisnya kehidupan berkeluarga, rusaknya hubungan kerukunan antara sesama, timbulnya rasa benci dan dengki, bahkan dapat menimbulkan koban jiwa. Oleh karena itu penting sekali membiasakan sikap dan tindakan untuk peduli. Berikut ini paragraf yang menunjukkan karakter disiplin dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah:

"Sesungguhnya kami istri-istri Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ berkumpul di dekat beliau, tidak ada seorangpun dari kami yang meninggalkan beliau, lalu Putri beliau yaitu Fathimah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا datang dengan berjalan kaki, sungguh cara berjalannya Fathimah sama dengan cara berjalan Rasulullah. Ketika beliau mengetahui kedatangan Fathimah, beliau bersabda: Marhaban (selamat datang) wahai anakku.' Lalu Rasulullah memberi isyarat dengan tangannya agar ia duduk di sisi kanan atausisi kirinya, kemudian Rasulullah membisikan sesuatu kepada Fathimah, setelah mendengar bisikan Rasulullah Fathimah menangis, ketika Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ melihat kesedihan di wajah Fathimah, maka Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ membisikan sesuatu yang lain kepada Fathimah, kemudian Fathimah pun tertawa. Aku pun berkata: 'Aku adalah

salah satu istri Nabi ﷺ, Nabi telah mengistimewakanmu dengan berbisik kepadamu wahai Fathimah, kemudian engkau menangis. Ketika Nabi berangkat pergi, aku bertanya kepada Fathimah: "Apa yang Nabi bisikan kepadamu? Fathimah berkata: "Aku tidak akan membocorkan rahasia Rasulullah ﷺ. Ketika Nabi ﷺ wafat, aku berkata kepada Fathimah: 'Aku ingin engkau memberitahukan yang benar kepadaku tentang bisikan Nabi,' Fathimah berkata: "Adapun sekarang iya, kemudian ia memberitahuku dengan berkata: "Ketika Nabi membisikan bisikan yang pertama, Nabi memberitahuku bahwa Jibril menyimak bacaan Qur-an Nabi setiap tahun satu kali, sedangkan tahun ini Jibril telah menyimak bacaannya dua kali, aku melihat bahwa ajalku telah dekat, maka bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah, karena sesungguhnya pendahulu terbaik bagimu adalah saya. Fathimah berkata: Mendengar itu maka aku menangis seperti yang engkau lihat. Ketika Nabi melihat kesedihanku, maka Nabi berbisik kedua kalinya, dan bersabda: "Wahai Fathimah tidakkah engkau rela menjadi pemimpin para istri orang-orang mukmin atau menjadi sebaik-baik wanita umat ini?!" (HR. Bukhori) (Al-hamad, 2016: 23)

Pada paragraf tersebut dapat kita ketahui bahwa Nabi Muhammad sebagai kepala keluarga memiliki kepedulian kepada anaknya, Fatimah. Ketika itu Nabi memberitahukan kepada putrinya bahwa ajalnya telah dekat. Fatimah yang sangat menyayangi Nabi merasa sedih akan hal ini hingga dia menangis. Kemudian, Nabi yang mengetahui putrinya menangis tersebut segera menghibur beliau untuk menghilangkan rasa sedihnya. Tindakan Nabi yang segera menghibur putrinya itu sukses menghilangkan kesedihannya bahkan Fatimah langsung bisa tertawa. Dapat kita lihat disini bahwa kepedulian yang Nabi tunjukkan tulus dan sungguh-sungguh. Pertama ia memberitahukan kepada Fatimah bahwa ajalnya telah dekat. Hal itu menjadikannya dapat mempersiapkan diri, tidak terkejut sehingga



ikhlas menerima kewafatan ayahnya. Kedua, kesediaan Nabi untuk menghibur Fatimah bisa membuatnya tenang bahkan senang.

Nabi Muhammad sebagai pemimpin keluarga, mendorong dirinya untuk bersikap peduli kepada istri-istri beliau. Sikap peduli ini penting untuk diajarkan kepada anak dalam kehidupan keluarga. Anak dapat dididik untuk peduli dengan memperhatikan setiap kesulitan, kesusahan, dan kesedihan yang dialami oleh anggota keluarga lainnya. Dengan demikian anak dapat memiliki rasa tolong menolong kepada sesama anggota keluarga. Sehingga dengan sikap peduli tersebut dapat menciptakan kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

“Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ merupakan manusia yang paling mengerti dan mengetahui dari maksud-maksud Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, sangat teliti dan cermat terhadap gerak-gerik Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, mulai dari perkataan-perkataan, dan perbuatan-perbuatan beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan tidak ada yang menyamainya dalam hal ini. Hatinya telah terisi penuh dengan kecintaan kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, itulah mengapa ia mampu memahami setiap ungkapan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang tidak mampu dipahami oleh Sahabat lainnya sejak awal Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengatakannya, sehingga Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menangis karena perumpamaan Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, maka Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menghilangkan rasa sedihnya, dan mulai memujinya di atas mimbar, agar umat Islam semuanya mengetahui akan keutamaan Abu Bakar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, sehingga tidak terjadi perbedaan pendapat di dalam memilihnya menjadi khalifah setelah Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ” (Al-Hamad, 2016: 69)

Pada paragraf tersebut menunjukkan kepedulian lainnya dari Nabi kepada sahabat terdekatnya Abu Bakar. Ketika itu Nabi Muhammad memberikan perumpamaan tentang telah dekatnya ajal beliau di hadapan para sahabat. Tidak ada sahabat Nabi yang memahami akan

hal ini kecuali Abu Bakar. Abu Bakar yang mengetahui hal itu menangis karena sedih. Kemudian, Nabi menghilangkan kesedihan kepada sahabat kepercayaannya tersebut untuk tidak menangis. Lantas Nabi memuji Abu Bakar di hadapan sahabat lainnya bahwa ia adalah sahabat yang dicintai olehnya. Bisa kita ketahui bahwa Nabi tidak mengabaikan terhadap orang-orang yang sedang dilanda kesedihan. Apalagi saat kesedihan itu berkaitan dengan dirinya.

Sebagai makhluk sosial manusia memiliki ikatan persahabatan dengan sesamanya. Ikatan persahabatan tersebut mendorong seseorang untuk peduli kepada sesamanya. Peduli kepada sesama ini juga perlu untuk diajarkan dalam dunia pendidikan. Kepedulian peserta didik dapat diajarkan dengan menanamkan rasa saling tolong menolong antar peserta didik. sikap tolong menolong dapat dilaksanakan melalui hal-hal kecil misalnya meminjamkan alat tulis, member minum, membagi makanan dan lain sebagainya. Dengan sikap saling peduli yang dimiliki peserta didik maka dapat menciptakan suasana kelas yang efektif untuk belajar.

*i. Perseverance (ketekunan).*

Ketekunan ialah suatu perbuatan yang dilakukan dengan rajin, sungguh-sungguh, atau keras hati untuk mencapai tujuannya. Meskipun menjumpai berbagai kesulitan, kesusahan, dan halangan. Ketekunan sangat penting bagi seseorang. Ketekunan dapat mendatangkan hasil yang lebih cepat atau lebih baik terhadap apa yang sedang dilakukan,

dikerjakan, dan diinginkan oleh seseorang. Contohnya ketika seseorang yang sedang mempunyai masalah. Apabila ia tekun dalam mencari solusi terhadap masalah tersebut dan tidak putus asa maka masalah dapat teratasi atau setidaknya keadaan akan lebih baik. Dari pada membiarkan atau bermalas-malasan dalam mencari solusi atas segala urusan. Alah SWT berfirman dalam Q. S A-I-Insyirah [94] ayat 7:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain.” (Quran In Word Versi 1.2.0).

Ketiadaan sikap tekun dalam diri individu dapat berdampak negatif. Apalagi jika berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Maka tidak hanya berakibat buruk pada diri sendiri tapi juga merugikan orang lain. Berikut ini paragraf yang menunjukkan karakter disiplin dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah:

“Inilah gambaran dan potret akan keteladan dan pengabdian "Aisyah Kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ yang menunjukkan ketekunan Aisyah dalam merawat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, bahkan 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا tidak pernah meninggalkan bentuk perawatan terbaik yang dilakukan terhadap orang yang sakit kecuali ia telah melakukannya untuk Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.” (Al-Hamad, 2006: 60)

Pada paragraf tersebut menunjukkan kepada kita tentang ketekunan yang dimiliki oleh Aisyah istri Nabi Muhammad. Pada saat seorang mengalami sakit kemampuan fisik dan psikologis akan melemah. Dengan melemahnya kedua hal tersebut maka seseorang

yang sedang sakit membutuhkan perhatian dan perawatan dari orang lain. Disini, Aisyah melakukan perawatan terbaik disertai dengan perhatian yang mendalam. Ia tidak hanya membantu kebutuhan Nabi yang ia minta saja akan tetapi juga memberikan apa yang diinginkan tanpa diminta oleh Nabi. Dengan hadirnya kebaikannya perawatan dari Aisyah, kesusahan Nabi dapat berkurang. Bahkan dalam kondisi sakitnya itu, Nabi menjadi tenang jiwanya atas keberadaan Aisyah.

Dalam kehidupan, seseorang selalu dapat menjumpai orang yang membutuhkan bantuan. Terlebih jika itu adalah keluarga sendiri. seperti ketika Nabi sakit hal tersebut mendorong Aisyah untuk bersungguh-sungguh membantunya agar dapat memberikan bantuan yang terbaik.

Dalam dunia pendidikan, ketekunan perlu untuk ditanamkan dalam diri peserta didik. peserta didik dididik untuk tekun dengan bersungguh-sungguh dalam belajar. Belajar merupakan kewajiban yang dimiliki oleh peserta didik. akan tetapi, seringkali peserta didik menjumpai hambatan, kesulitan bahkan kejenuhan dalam belajar. Dengan memiliki ketekunan peserta didik dapat mengatasi setiap masalah belajar. Sehingga berhasil meraih prestasi.

### 3. Metode Penyampaian Pendidikan Karakter dalam Buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah

#### a. Metode Arahan dan Peringatan

Metode arahan dan peringatan dimaksudkan untuk membimbing seseorang agar bertindak benar serta merubah tingkah laku salah menjadi bertingkah laku benar. Metode arahan dalam buku Hari-hari terakhir Kehidupan Rasulullah tercermin pada paragraf:

“Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ telah bersabda: Jika salah seorang dari kalian didatangi pembantunya dengan membawa makanan, lantas ia tidak mengajaknya duduk makan bersamanya, hendaklah dia berikan kepadanya satu suap atau dua suap atau satu makanan atau dua makanan, karena dia yang mendapatkan panasnya (ketika masak) dan disebabkan dia pula makanan dapat dihidangkan”. (HR. Muslim). (Al-Hamad: 2016 175)

Metode arahan dalam paragraf tersebut dilakukan dengan penyampaian anjuran untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap orang lain. Dalam hal ini memberikan makanan yang serupa bagi pelayan sebab telah menyiapkan makanan bagi tuannya. Sehingga melalui metode tersebut pesan untuk tidak mengabaikan terhadap kebutuhan makan dan kualitas makanan pelayan dapat lebih mudah untuk dikerjakan.

Sedangkan metode peringatan tercermin dalam paragraf:

Nabi Telah mengancam tuan yang memukul budaknya, dan memberi peringatan tentang hal tersebut. Sebagaimana telah berkata Abu Mas'ud Al-Anshari رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: “Aku memukul budakku, maka aku mendengar suara dari belakangku: 'Ketahuilah wahai Abu Mas'ud bahwa Allah

lebih mampu melakukannya kepadamu dari apa yang telah kamu lakukan kepada budakmu.’ Akupun berbalik, ternyata itu Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. Akupun berkata: Ia telah saya merdekakan karena Allah,’ Kemudian صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: ‘ Jika kau tidak melakukannya (memerdekakannya) , niscaya kau akan dibakar api neraka, atau disentuh api neraka.” (HR. Muslim ). (Al-Hamad, 2016: 176).

Metode peringatan pada kalimat tersebut dilakukan dengan mengingatkan akan dampak buruk yang dapat muncul akibat dari perbuatan yang dilakukan sehingga mau menyadari kesalahan dan mentaati peraturan sebagai bentuk kedisiplinan diri baik ringan maupun berat untuk dilakukan. Dalam hal ini peringatan menjadikannya mau menyadari kesalahan telah memukul budak dan bersedia memerdekakan budak sebagai penebus atas kesalahan tersebut.

#### b. Metode Repetisi

Metode repetisi memiliki arti suatu yang diulang-ulang/pengulangan. Pengulangan tersebut dimaksudkan agar seseorang dapat mengetahui dan mengerti apa yang dikatakan atau dilakukan. Metode repetisi dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah tercermin dalam paragraf:

“Dari Ummu Salamah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, sesungguhnya Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda ketika ia sakit (penyebab wafat Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ): ‘Jagalah shalat, dan budak-budak yang kalian miliki.’ Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ terus mengulanginya sampai lidahnya tidak lagi mampu bergerak”.(HR. Ibnu Majah). (Al-Hamad, 2016: 162)

Metode repetisi diatas dilaksanakan oleh Nabi dengan melakukan pengulangan terhadap ucapannya berkali-kali bahkan

sampai lidahnya tidak mampu lagi bergerak. Hal tersebut sebagai perwujudan rasa tanggung jawab dan keuletan Nabi dalam menyampaikan risalah kepada umatnya. Sebab dengan demikian itu pengulangan, pesan dari ucapan Nabi tersebut dapat menjadi perhatian serius untuk dilaksanakan oleh umatnya. Melihat bagaimana kerasnya upaya Nabi dalam menyampaikan pesan tersebut dalam kondisi sakitnya

c. Metode Keteladanan

Metode keteladanan dilaksanakan dengan memberikan tokoh panutan yang memiliki perilaku terpuji. Dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah tercermin metode keteladanan dalam paragraf berikut:

“...Abu Bakar menangis dan berkata: “ Kami rela menebus anda dengan bapak dan ibu kami”. Kami pun merasa terkejut, kemudian manusia berkata: “Lihatlah kepada orang tua ini (Abu Bakar)”, Nabi memberitahukan bahwa seorang hamba diberi pilihan oleh Allah antara hiasan dunia atau apa yang ada pada Allah, tetapi kemudian ia (Abu Bakar) berkata kami rela menebus anda dengan bapak dan ibu kami. Sebenarnya Rasulullah lah hamba yang diberi pilihan oleh Allah itu. Abu Bakar lah yang paling mengetahui hal itu diantara kami. Kemudian Rasulullah bersabda: “ Wahai Abu Bakar, janganlah menangis. Sesungguhnya manusia yang paling terpercaya bagiku dalam pertemanan dan harta adalah Abu Bakar. Aku berlepas diri dari Allah agar menjadikan diantara kalian kekasih ku, sungguh Allah telah menjadikanku kekasih-NYA sebagaimana Allah menjadikan Nabi Ibrahim kekasih-NYA, Jika aku boleh mengambil kekasih selain Rabbku, tentulah Abu Bakar orangnya, akan tetapi yang ada asalah persaudaraan Islam dan rasa cintanya, sungguh tidak ada satupun pintu di dalam masjid yang tersisa melainkan akan ditutup kecuali pintunya Abu Bakar”. (HR. Bukhar dan Muslim). (Al-Hamad, 2016: 67)

Metode keteladanan dalam paragraf di atas dilaksanakan oleh Nabi dengan mengutarakan pujian dan keutamaan pribadi seorang Abu Bakar di hadapan para sahabatnya. Sebagai contoh manusia yang beliau percayai urusan pertemanan dan harta.. Dengan penyampaian tersebut para sahabat yang awal mulanya mencela Abu Bakar dapat mengetahui bahwa apa yang dikatakan Abu Bakar bukanlah suatu ucapan tercela. Melainkan sebuah respon terhadap kepahaman yang dimiliki Abu Bakar. Selain itu para sahabat mendapati bahwa Abu Bakar memiliki kedudukan yang luar biasa bagi Nabi atas pengorbanan membela agama Allah dan membela dirinya. Sehingga beliau menjadi manusia terpercaya bagi Nabi dan pantas untuk menjadi panutan sahabat lainnya beserta seluruh umat Islam

#### d. Metode Nasihat

Metode Nasihat biasanya diberikan untuk mengajak atau menyadarkan seseorang. Metode nasihat dalam buku Hari-Hari Terakhir Kerhidupan Rasulullah dicerminkan melalui paragraf:

“Dari Suwaid bin Muqarrin sesungguhnya ia memiliki pelayan wanitayang telah ditampar oleh seseorang, maka Suwaid berkata kepadanya: Tahukah kamu bahwa wajah itu haram untuk ditampar?’ Ia berkata: Sungguh aku adalah anak yang ketujuh di antara saudara-saudaraku, dan aku pernah mengalami peristiwa ini pada masa Rasulullah sdeá, padahal saat itu pelayan kami hanya satu orang, lalu salah seorang darikami ada yang sengaja menampar pelayan perempuan (budak) kami, maka Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ pun memerintahkan kepada kami supaya memerdekakan dia.”. (HR Muslim). (Al-Hamad , 2016: 175)



Metode nasihat di atas digunakan oleh sahabat Suwaid bin Muqarrin dengan memberikan nasihat tentang hukum atas perbuatan seseorang. Dalam hal ini memukul pelayan (budak).Juga dengan membeberkan pengalamannya untuk menguatkan nasihat terhadap seseorang tersebut sehingga dapat menerima dan memahami nasihatnya. Nasihat ini juga merupakan sebuah bentuk kepedulian terhadap orang lain. Agar tidak melakukan lagi kesalahan serupa dikemudian hari.

e. Metode *Reward*/Hadiah

Metode *reward* atau hadiah adalah pemberian hadiah atau balasan baik atas perbuatan terpuji. Dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah metode *reward*/hadiah dicerminkan melalui paragraf berikut.

“Disyaratkan juga dalam mimpi yang benar ini dari orang yang jujur bicarannya.Barang siapa yang sering berbohong dalam pembicaraannya maka mimpinya tidak bisa dipercaya” (Al-Hamad, 2016: 180).

Metode *reward* dalam paragraf di atas dilakukan dengan memberikan balasan terhadap perilaku terpuji yakni kejujuran dalam perkataan. Dengan bertutur kata yang jujur tersebut seseorang bisa mendapatkan keutamaan berupa mimpi yang benar.Sehingga pemberian balasan tersebut dapat menjadi pemicu orang-orang beriman untuk senantiasa jujur dalam perkataannya.

f. Metode *Punishment*/Hukuman

Metode hukuman dilaksanakan dengan memberikan hukuman atas perilaku tercela. Dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah metode hukuman tercermin pada paragraf berikut.

Dalam Riwayat Imam Ahmad; dari Ubaidillah bin Abdullah Ibnu Abbas رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Ia telah berkata:

“Ketika ajal Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ akan datang, ia bersabda; "Kemarilah, aku akan menulis sebuah tulisan (pesan) kepada kalian, sehingga kalian tidak akan tersesat setelahnya." Di dalam rumah itu ada beberapa orang di antaranya adalah Umar bin al-Khattab رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, Umar berkata: sakit Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ rupanya telah sedemikian parah, dan kalian telah memiliki Al-Qur'an, maka cukuplah kitabullah bagi kita. Namun orang-orang yang di rumah itu berselisih, lalu berdebatlah mereka, di antara mereka ada yang berkata; "Rasulullah akan menuliskan sesuatu kepada kalian." Atau mengatakan; "Mendekatlah, Rasul صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ akan menuliskan sesuatu kepada kalian." Dan diantara mereka ada yang mengatakan apa yang dikatakan Umar رَضِيَ اللهُ عَنْهُ. Akhirnya terjadi keributan dan perselisihan, sementara Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ dikerumuni, beliau lantas bersabda: "Pergilah Kalian dariku.." Ibnu Abbas berkata; "Sungguh ini musibah segala musibah, tidak ada kesempatan bagi Rasulullah صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ untuk menulis pesan bagi mereka karena perselisihan dan keributan mereka." (Al-Hamad, 2016:228)

Metode *punishment* dalam paragraf diatas dilakukan oleh Rasulullah dalam bentuk kata-kata yaitu mengusir para sahabat agar menjauh darinya. Hal tersebut merupakan perwujudan kebencian Nabi dengan sikap tidak patuh terhadap perintah dan bahkan justru memperdebatkannya. Sehingga berkat hukuman dari Nabi tersebut para sahabat dapat menyadari kesalahannya sebagaimana penyesalan yang dirasakan oleh Abdullah bin Abbas .dalam konteks negara

Indonesia hal ini dapat diimplementasikan dengan mengikuti perintah dari pemerintah dengan tunduk dan patuh demi kemanfaatan bersama.

g. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dilakukan dengan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan respon jawaban dari lawan bicara. Dalam buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah metode tanya jawab dicerminkan melalui paragraf berikut ini.

Ketika Khaibar ditaklukkan, dihadiahkan kepada Nabi ﷺ daging kambing yang di dalamnya ada racun, maka Nabi ﷺ bersabda: Kumpulkan kepadaku orang-orang Yahudi di Khaibar,' maka para Shahabat mengumpulkan mereka, kemudian Nabi ﷺ bersabda: Aku akan bertanya kepada kalian tentang sesuatu, apakah kalian akan menjawab dengan jujur? mereka pun menjawab; 'Iya Nabi ﷺ bersabda kepada mereka: "Siapa ayah kalian?" Mereka menjawab: "Fulan.' Nabi bersabda: 'Kalian berbohong, tetapi ayah kalian adalah Fulan. Mereka berkata: "Kamu benar. Nabi ﷺ bersabda: "Apakah kalian akan menjawab jujur apabila aku bertanya tentang sesuatu? Mereka berkata: "Iya wahai Abul Qasim, apabilakamiberbohong maka engkau akan mengetahui kebohongan kamisebagaimana engkau mengetahui kebohongan kami tentang ayahkami. Nabi ﷺ bersabda kepada mereka: "Siapa ahli Neraka?Mereka berkata: "Kami akan masuk ke dalam Neraka sebentar, lalukalian (kaum muslimin) menggantikan posisi kami.' Nabi ﷺ bersabda: Masuklah ke dalamnya, demi Allah kami tidak akanmenggantikan kalian di Neraka selamanya, kemudian Nabi ﷺ bersabda: 'Apakah kalian akan menjawab jujur apabila aku bertanyyasesuatu kepada kalian? Maka mereka berkata: "Iya wahai Abul Qasim. Nabi ﷺ bersabda: 'Apakah kalian memasukkan racun ke dalam daging kambing ini? Mereka berkata: Iya'. Nabi ﷺ bersabda: Apa yang menjadikan kalian berbuat hal itu? Mereka berkata:Kami bermaksud apabila kamu seorang pembohong maka kami akanterbebas dari kebohongan engkau, dan jika engkau seorang Nabi, makaracun itu tidak

akan membahayakanmu." (HR. Bukhari) (Al-Hamad, 2016: 37)

Metode tanya Jawab diatas dilakukan oleh Nabi dengan tidak secara langsung menanyakan inti permasalahan. Akan tetapi mengawali pertanyaan dengan hal-hal lain untuk mengungkap kebohongan-kebohongan lawan bicara. Sehingga dengan diungkapnya jawaban-jawaban bohong dapat memaksa lawan bicara menjawab pertanyaan inti dengan jujur. Hal tersebut dilakukan oleh Nabi karena lawan bicara Nabi adalah seorang yang ringan untuk berkata-kata dusta. Dengan metode tanya jawab tersebut Nabi dapat memperoleh jawaban jujur yang diinginkan. Hal ini juga sebagai bentuk bahwa kebohongan yang diucapkan suatu saat pasti dapat diketahui.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam buku Hari-hari terakhir Kehidupan Rasulullah karya Adil bin Hasan bin Yusuf al-Hamad memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut adalah:
  - a. *Responsibility* (tanggung jawab)
  - b. *Respect* (rasa hormat)
  - c. *Fairness* (keadilan)
  - d. *Courage* (keberanian)
  - e. *Honesty* (kejujuran)
  - f. *Citizenship* (kewarganegaraan)
  - g. *Self-discipline* (disiplin diri)
  - h. *Caring* (peduli)
  - i. *Perverance* (ketekunan)
2. Hasil penelitian menunjukkan dalam buku Hari-Hari Terakhir Kehidupan Rasulullah dapat ditemukan beberapa metode pendidikan. *Pertama*, metode arahan dan peringatan, dilakukan dengan penyampaian anjuran untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap orang yang menjadi tanggungannya.. Sedangkan metode peringatan, dilakukan dengan mengingatkan akan dampak buruk yang dapat muncul akibat dari perbuatan tercela. *Kedua*, metode repetisi dilaksanakan dengan

melakukan pengulangan terhadap ucapan berkali-kali agar pesan dapat sungguh-sungguh diperhatikan. *Ketiga*, metode keteladanan dilaksanakan dengan mengutarakan tokoh perilaku terpuji agar dapat diteladani. *Keempat*, metode nasihat, digunakan dengan memberikan nasihat tentang hukum atas perbuatan seseorang sehingga tidak melakukan lagi kesalahan serupa dikemudian hari. *Kelima*, metode *reward*/hadiah dilakukan dengan memberikan balasan terhadap perilaku terpuji sehingga menjadi pemicu terus berperilaku terpuji. *Keenam*, metode *punishment*/hukum dilakukan oleh dalam bentuk kata-kata yaitu mengusir orang yang berperilaku tercela agar menyesali perbuatannya. *Ketujuh*, metode tanya jawab dilakukan dengan bertanya secara bertahap untuk mengkonfirmasi kebenaran jawaban lawan bicara.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan karakter buku Hari-hari terakhir Kehidupan Rasulullah karya Adil bin Hasan bin Yusuf al-Hamad, peneliti ingin memberikan beberapa saran sebagai berikut.

### **1. Pendidik**

Pendidik hendaknya membelajarkan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap pembelajarannya, terutama karakter yang terkandung didalam kisah-kisah kehidupan Nabi dan para sahabat. Seperti buku Hari-hari terakhir Kehidupan Rasulullah.

## 2. Orang tua

Orang tua hendaknya dapat mengambil hikmah berupa karakter Nabi dan para sahabat dari kisah kehidupan mereka serta menerapkannya. Sehingga dapat menjadi contoh nyata bagi anaknya dalam membangun karakter sedini mungkin.

## 3. Pembaca

- a. Pembaca diharapkan bersedia memberi masukan untuk membenahi kekurangan dalam skripsi ini agar bisa lebih bermanfaat.
- b. Pembaca hendaknya tetap membaca buku-buku kisah Nabi dan para sahabat. Agar dapat memahami lebih dalam dan luas hikmah-hikmah yang terkandung didalamnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzet, A. M. 2014. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Alfan, Muhammad. 2013. *Pengantar Filsafat Nilai*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al-Hamad, 'Adil Bin Hasan Bin Yusuf. 2016. *Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah*. Terj.oleh Muhammad Purwa Nugraha. Depok : Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Zaid, Zaid bin Abdul Karim. 2009. *Fikih Sirah : Mendulang Hikmah dari Sejarah Kehidupan Rasulullah*. Terj. Muhammad Rum, dkk. Jakarta: Darus Sunnah Pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. 2011. *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- As-Sirjani, Raghieb. 2014. *Nabi Sang Penyayang*. Terj. Rahmah Ar-Rasul, oleh Muhammad Rum, dkk. Jakarta: Darus Sunnah Pers.
- Azmiyah. 2017. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-hujurat; 11-13*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 7 No. 1.
- Budiningsih, Asri. 2008. *Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya.



- Cahyono, Guntur. 2017. Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Jurnal Al-Astar: Jurnal Ahwal al-Syahsiyah dan Tarbiyah STAI Mempawah. Vol V No. 1
- Daradjat, Zakiah. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fathoni, Abdurrahmat. 2006. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hales, D. 2010. *An Introduction to Triangulation*. Geneva: UNAIDS
- Hidayatullah, Arif. 2013. *Membongkar 7 Rahasia Manajemen waktu Nabi Muhammad*. Yogyakarta: Hayyun Media.
- Imilda, Maryam. 2017. *Diary Seorang Guru*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Jazuli, Ahzami Samiun. 2006. *Kehidupan dalam Pandangan Al-Qur'an, Terjemah dari al-Hayaatu fil-Qur'an al-Karim*, oleh Sari Narulita, Miftahul Jannah, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- Kamil P, Gurniwan. 2015. *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Sosiologi*. Jurnal Tingkap. Vol. XI No. 1.
- Kosim, Muhammad. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jurnal Karsa: Journal of Social and Islamic Cultur. Vol.19 No.1.
- Lickona, Thomas. 2013. *Character Matters (Persoalan Karakter): Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya*. Terj.oleh Juma Abdu Wamaungo & Jean Antunes Rudolf Zien. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- \_\_\_\_\_. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terj. Oleh Juma  
Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-dikotomik*. Yogyakarta: Pustaka  
Pelajar
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.  
Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja  
Rosdakarya.
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Depok:  
PT Rajagrafindo Persada.
- Neolaka, Amos dan Grace Amialia. 2017. *Landasan Pendidikan: Dasar  
Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: Kencana.
- P. Turner, S. Turner. 2009. Triangulation In Practice *Journal of Virtual Reality  
Mediated Presenc: Virtual Reality: Mixed Environment and Social  
Networks*. 13 (3).
- Saleh, Muwafik. 2014. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani*. Jakarta:  
Erlangga.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan  
Langkah Praktis*. Erlangga.
- Satori, Djam'an. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Silberman, Mel. 2013. *Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT Indeks
- Subur. 2015. *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*. Yogyakarta: Kali.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Trianto.2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.

Triyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Ombak.

Waryanti, Endang. 2015. *Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter*. Jurnal Buana Sastra Vol. 2 No. 2

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenadamedia.

Yuliharti.2018. *Pembentukan Karakter Islami dalam Hadis dan Implikasinya pada Jalur Pendidikan Non Formal*.Jurnal Kependidikan Islam.Vol. 4 No. 2.

Zakiah, Qiqi Yulianti dan Rusdiana.2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

Zubaedi.2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.Jakarta: Kencana.

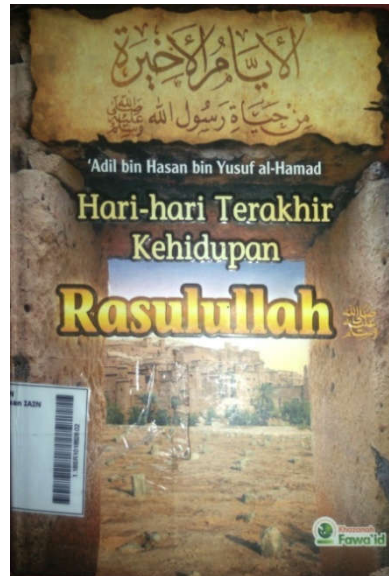
<https://www.kbbi.web.id/peduli> diakses pada 24/10/2019 pukul 06:50 WIB

<https://m.solopos.com/murid-tantang-guru-pakai-celurit-di-gunungkidul-berakhir-damai-1017935> diakses pada 24/10/2019 pukul 06:50 WIB

[https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU\\_no\\_20\\_th\\_2003.pdf](https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf) diakses pada 24/10/2019 pukul 06:50 WIB

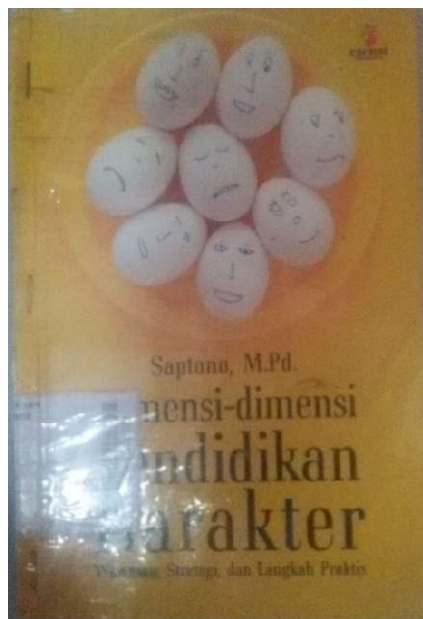
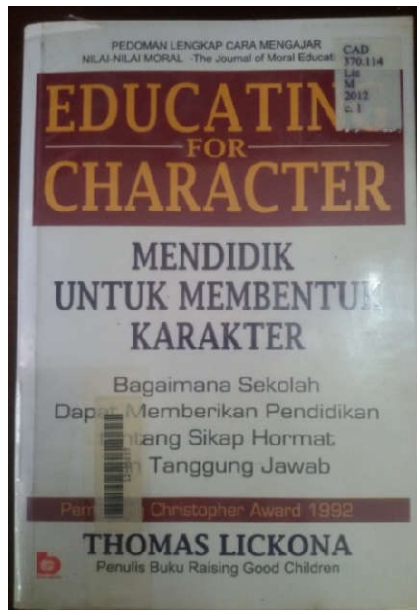
# LAMPIRAN

Lampiran 1: Buku Primer

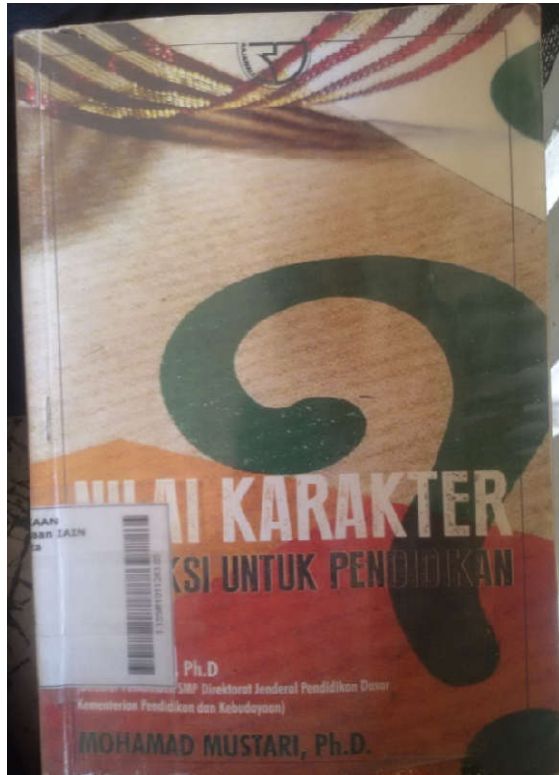


Buku Hari-hari Terakhir Kehidupan Rasulullah

Lampiran 2: Buku Sekunder









## **CURRICULUM VITAE**

### **A. Data Pribadi**

Nama : Nurkholis Tulus Dwi A  
Tempat/Tanggal Lahir : Woogiri, 21 April 1997  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Pucung, RT 02/ RW 02, Balpeanjang,  
Jatipurno, Wonogiri  
No Hp : 082226870019

### **B. Riwayat Pendidikan Formal**

1. TK Dharma Wanita Pucung : Lulus tahun 2003
2. SD N 01 Tawang Rejo : Lulus tahun 2009
3. SMP N 1 Jatipurno : Lulus tahun 2012
4. SMA N 1 Jatisrono : Lulus tahun 2015